

**FESTIVAL LITERASI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
TAHUN 2019**

Pengarah:

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Penanggung Jawab:

Kepala Bagian Perencanaan dan Penganggaran

Penyunting:

Kepala Subbagian EPPA

Penulis:

M. Adib Minanurokhim

Billy Antoro

Rizavan Sufi Toriki

Tata Letak:

Muhammad Anhar

Cetakan 1: November 2019

ISBN : 978-602-1389-60-7

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks Kemendikbud, Gedung E lantai 5.
Jl. Jenderal Sudirman Senayan,
Jakarta 10270.

laman: dikdasmen.kemdikbud.go.id

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak cipta dilindungi Undang-undang.

PESAN LITERASI MENDIKBUD
Untuk Anak Indonesia

Gerakan literasi bukan sekedar gerakan membaca. Tetapi membaca untuk memahami serta mengkritisi dan memberikan pendapat lain dari apa yang telah dibaca.

Muhadjir Effendy

PESAN LITERASI MENDIKBUD
UNTUK ANAK INDONESIA

Gerakan literasi bukan sekedar gerakan membaca. Tetapi membaca untuk memahami serta mengkritisi dan memberikan pendapat lain dari apa yang telah dibaca

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Jakarta, 26 Oktober 2019

KATA PENGANTAR



Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah melaksanakan Festival Literasi Sekolah (FLS) mulai tanggal 25–29 Juli 2019, di Plaza Insan Berprestasi Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Senayan, Jakarta, secara meriah dan sukses. Acara yang telah menginjak tahun ke-3 ini terdiri dari dua acara besar yaitu Festival Literasi dan Lomba Literasi.

Festival Literasi berisi kegiatan diskusi literasi, pelatihan literasi, peluncuran dan bedah buku, dan pemutaran film literasi. Keempat acara bertempat di Plaza Insan Berprestasi, Ruang Serbaguna Peprustakaan

Kemendikbud, dan Teater Perpustakaan Kemendikbud. Sementara Lomba Literasi terdiri dari berbagai lomba yang dijalankan oleh lima direktorat teknis di lingkungan Ditjen Dikdasmen. Lomba Literasi digelar di sejumlah tempat di Jakarta, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bogor.



FLS adalah perayaan literasi yang mewadahi warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) dan pegiat literasi, akademisi, komunitas literasi, penerbit, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Pemerintah Daerah dalam kegiatan bersama yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul bagi pengalaman dan praktik baik literasi serta terjalin jejaring literasi di antara semua pemangku literasi.

Tema FLS III tahun 2019 ini adalah “Multiliterasi: Mengembangkan Kemandirian dan Menumbuhkan Inovasi.” Tema ini bertujuan menghimpun seluruh pemangku literasi dalam kegiatan bersama

untuk berbagi praktik baik dan menjalin jejaring literasi dengan mengedepankan semangat kemandirian dan menghargai inovasi.



Penyelenggaraan FLS III patut dibanggakan karena acara akbar ini merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan dan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan literasi. Oleh karena itu, kebermanfaatannya FLS ini layak diabadikan dalam bentuk buku dengan judul Festival Literasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2019.

Buku Festival Literasi ini merangkum rangkaian kegiatan selama pelaksanaan FLS III. Ada potret Festival Literasi yang dikoordinasi oleh Sekretariat Ditjen Dikdasmen. Ada pula potret

lomba literasi yang diikuti siswa-siswi dari 34 provinsi se-Indonesia dan dikoordinasi oleh lima direktorat teknis di lingkungan Ditjen Dikdasmen.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Melalui buku ini, Ditjen Dikdasmen ingin menggugah kesadaran masyarakat Indonesia bahwa literasi adalah salah satu syarat bagi bangsa dan negara yang ingin maju di tengah arus persaingan global.

Jakarta, Agustus 2019
Sekretaris Direktorat Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah,



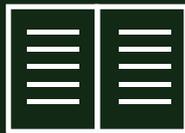
Dr. Sutanto, SH., M.A.

NIP. 196401281988031001



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I	E. Lomba Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus	86
DAFTAR ISI	III	1. Bercerita (SDLB)	86
BAB I		2. Baca Puisi (SDLB)	87
MERAYAKAN LITERASI, MENTRADISIKAN NALAR KRITIS	1	3. Menyarikan Buku/Sinopsis (SMPLB)	
BAB II BINCANG LITERASI	7	4. Cipta Komik Strip (SMPLB/SMALB)	90
BAB III FESTIVAL LITERASI	11	5. Cipta dan Membaca Puisi (SMPLB/SMALB)	91
A. Panggung Utama	14	6. Penulisan Kreatif/Cerpen (SMALB)	92
B. Pojok Literasi	26	BAB V ANALISIS	97
C. Ruang Serbaguna Perpustakaan	38	BAB VI KOLOM LITERASI	105
D. Teater	50	BAB VII PENUTUP	109
BAB IV LOMBA LITERASI	55	LAMPIRAN	111
A. Lomba Direktorat Pembinaan SD	56		
1. Menulis Cerpen	56		
2. Baca Puisi	59		
3. Cipta Syair	61		
4. Mendongeng	63		
5. Cipta Pantun	65		
B. Lomba Direktorat Pembinaan SMP	66		
1. Cipta Puisi	66		
2. Pantun	67		
3. Story Telling	68		
4. Menulis Esai	69		
5. Cipta Cerpen	71		
C. Lomba Direktorat Pembinaan SMA	72		
1. Mencipta Cerpen	72		
2. Mencipta Komik Digital	73		
3. Mencipta Meme	74		
4. Mencipta Syair Digital	75		
D. Lomba Direktorat Pembinaan SMK	76		
1. Cipta Buku Elektronik Tokoh Vokasi	76		
2. Vokasi Moda Literasi Bergerak	78		
3. Sudut Baca Vokasi	82		
4. Lomba Pidato Bahasa Inggris	83		
5. Lomba Pidato Bahasa Jepang	85		



MERDEKA
17 AGUSTUS 1945

IDEOLOGI NASIONAL
PANCASILA

MOTO
BHINNEKA TUNGGAL IKA

LAGU KE
INDONESIA

Sekilas
Indonesia



Multikultural

Mengembangkan
dan Menumbuhkan

IBUKOTA
JAKARTA

POPULASI
264 JUTA

LUAS
1.904.568 KM²

SUKU
1340

BAHASA NASIONAL
BAHASA INDONESIA

BANGSAAN
SIA RAYA

BENTUK PEMERINTAHAN
REPUBLIK

PRESIDEN
JOKO WIDODO

WAKIL PRESIDEN
JUSUF KALLA



literasi an Kemandirian uhkan Inovasi

KOSA KATA
49.552

BAHASA DAERAH
742

PULAU
17.504

IKLIM
TROPIS

MATA UANG
RUPIAH



BAB I MERAYAKAN LITERASI, MENTRADISIKAN NALAR KRITIS

Tahun 2019 ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) kembali merayakan literasi dalam bentuk Festival Literasi Sekolah (FLS). Kegiatan yang mewadahi warga sekolah dan para pegiat literasi ini merupakan tahun ketiga sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017.

Perayaan literasi dilaksanakan dengan mengundang berbagai komponen masyarakat yang memiliki perhatian terhadap penumbuhan literasi di Indonesia. Di antaranya adalah sekolah pelaksana praktik baik literasi, direktorat teknis di lingkungan Ditjen Dikdasmen, seluruh unit utama di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mitra kementerian/lembaga, mitra pemerintah daerah, mitra komunitas dan pegiat literasi, mitra penerbit, serta mitra CSO. Ragam undangan ini berhasil mencitrakan FLS menjadi kegiatan yang massal dan kolosal.

FLS dikemas dalam empat acara. *Pertama*, pembukaan FLS yang dipusatkan di Plaza Insan Berprestasi, Kompleks Kemendikbud, Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 26 Juli 2019. Pembukaan yang diresmikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) ini berlangsung mulai pukul 08.00. WIB s.d. pukul 11.30 WIB.

Kedua, pameran literasi yang berada di samping Plaza Insan Berprestasi, Kompleks

Kemendikbud, Senayan, Jakarta, yang berlangsung mulai tanggal 26 s.d. 29 Juli 2019. Pameran literasi ini menampilkan 4 stan, yaitu program dan praktik baik literasi, poster program dan praktik baik literasi, penerbit, dan literasi unit utama Kemendikbud.

Ketiga, festival literasi yang dilaksanakan di 4 lokasi sekitar Plaza Insan Berprestasi, Kompleks Kemendikbud, yaitu panggung utama, pojok literasi, ruang serbaguna perpustakaan, dan ruang teater perpustakaan. Di antara kegiatannya adalah diskusi interaktif, pelatihan, hingga peluncuran buku. Kegiatan ini diikuti peserta yang telah mendaftarkan diri secara online atau offline kepada panitia FLS 2019. Pada akhir kegiatan, Panitia FLS 2019 memberikan sertifikat kepada para peserta sebagai bentuk apresiasi terhadap peran aktif mereka dalam perayaan literasi.

Keempat, kegiatan lomba yang dikoordinir oleh lima direktorat teknis dan dilaksanakan di beberapa lokasi sekitar Jabodetabek, mulai tanggal 25 s.d. 29 Juli 2019.

Ada aneka lomba literasi yang diselenggarakan. *Pertama*, menulis cerpen, baca puisi, cipta pantun, cipta syair, dan mendongeng untuk jenjang



SD. *Kedua*, cipta puisi, cipta cerpen, pantun, story telling, dan menulis esai untuk jenjang SMP. *Ketiga*, mencipta syair digital, mencipta cerpen, mencipta komik digital, dan mencipta meme untuk jenjang SMA. *Keempat*, cipta buku elektronik tokoh vokasi, vokasi moda literasi bergerak, sudut baca vokasi, lomba pidato bahasa inggris, dan lomba pidato bahasa jepang untuk jenjang SMK; dan *kelima*, bercerita, baca puisi, menyarikan buku/sinopsis, penulisan kreatif/cerpen, cipta dan membaca puisi dan cipta komik strip untuk jenjang SLB.

FLS Tingkatkan Budaya Literasi

Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Didik Suhardi, mengatakan bahwa FLS merupakan salah satu upaya Kemendikbud untuk meningkatkan budaya literasi.

“FLS ini dimaksudkan sebagai upaya dari Kemendikbud untuk meningkatkan budaya literasi, mulai membaca, menulis, dan literasi digital,” kata Didik pada acara Pembukaan FLS III di Plaza Insan Berprestasi, Kompleks Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Jumat, 26 Juli 2019.

Dalam rangka mendorong peningkatan budaya literasi, FLS III ini mengangkat

tema *Multiliterasi: Mengembangkan Kemandirian dan Menumbuhkan Inovasi*. Tema ini bertujuan menghimpun seluruh pemangku literasi dalam kegiatan bersama untuk berbagi praktik baik dan menjalin jejaring literasi.

Melalui tema di atas, ada lima tujuan yang berhasil terealisasi dari perayaan literasi ini. *Pertama*, menciptakan gerakan massal-kolosal perayaan literasi dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa pada level tertinggi. *Kedua*, menghimpun seluruh pemangku literasi dalam kegiatan bersama untuk berbagi praktik baik dan menjalin jejaring literasi. *Ketiga*, mengembangkan kemandirian dan menumbuhkan inovasi di lingkungan sekolah. *Keempat*, menggugah kesadaran masyarakat bahwa literasi adalah bagian dari hidup keseharian; dan *kelima*, membangun pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan Literasi

Tak Sekadar Gerakan Membaca

Sementara itu, Mendikbud Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa gerakan literasi yang dimotori Ditjen Dikdasmen bukan sekadar gerakan membaca. Tetapi membaca untuk memahami serta



mengkritisi dan memberikan pendapat lain dari apa yang telah dibaca. Hal ini sebagaimana goresan tinta Mendikbud saat diminta menuliskan pesan untuk anak Indonesia.

Goresan tinta Mendikbud tersebut berangkat dari arahan yang ia sampaikan pada saat Pembukaan FLS III Tahun 2019, di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Jumat, 26 Juli 2019.

Pada mulanya, Mendikbud mengakui bahwa dari sisi keterampilan membaca, masyarakat Indonesia sudah termasuk masyarakat yang terampil membaca. Tapi Mendikbud menengarai bahwa masyarakat Indonesia kurang memahami makna dari kegiatan membaca.

“Padahal paling utama itu adalah nalar kita menjadi berjalan dengan baik, karena dapat menemukan hubungan kausalitas terhadap apa saja yang kita pahami dari kegiatan membaca itu,” ujarnya.

Menurut mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang ini, makna membaca tidak boleh dipersempit sekadar membaca huruf. Karena menurutnya, huruf hanya petanda. “Akibat dari sekadar membaca huruf

ini, kita tidak akan pernah memahami apa yang berada di balik huruf tersebut,” tegasnya.

Pada kesempatan itu, Mendikbud menyitir kisah awal mula Nabi Muhammad S.A.W. memperoleh wahyu pertama, yaitu *Al Qur'an* Surah Al Alaq Ayat 1-5. Ketika Nabi diminta untuk membaca, beliau tidak bisa karena tak dapat membaca dan menulis. Namun kenapa wahyu pertama yang beliau terima adalah perintah membaca?

“Artinya, membaca itu tidak berarti membaca huruf, membaca fenomena alam itu juga membaca. Huruf itu hanya salah satu buatan manusia, berupa kode agar kita bisa memahami sesuatu,” jelas Mendikbud.

Di jagat raya ini, tambah Mendikbud, penuh dengan petanda-petanda yang harus dipahami maknanya. Salah satu cara memahami itu dengan menemukan hubungan antara satu petanda dengan petanda lainnya. “Dan kemudian menentukan akibat dari hubungan kausalitas semua itu. Inilah hakikat dari membaca,” pungkasnya.



“FLS ini dimaksudkan sebagai upaya dari Kemendikbud untuk meningkatkan budaya literasi, mulai membaca, menulis, dan literasi digital,”

Muhadjir Effendy

Mentradisikan Nalar Kritis

Lebih jauh, Mendikbud juga mendorong upaya mentradisikan nalar kritis kepada para pegiat literasi, dan khususnya para guru dan siswa-siswi di Indonesia.

Dorongan Mendikbud mentradisikan nalar kritis itu, dimulai dengan cerita tentang buku klasik yang di sebagian halamannya menyisakan halaman kosong.

“Maksudnya apa? agar yang kosong itu dapat dijadikan kritik bagi yang membaca. Agar para pembaca memiliki catatan dari hasil bacaanya. Itu yang disebut komentar,” kata Mendikbud.

Selanjutnya, Mendikbud bercerita tentang Catatan Pinggir Goenawan Mohamad yang biasanya terletak di bagian belakang Majalah Mingguan Tempo. Menurut Mendikbud, rubrik yang diampu pendiri Tempo tersebut merupakan buah kontemplasi yang dilakukan usai kegiatan membaca.

“Sebelum memberikan catatan pinggir, pasti ia membaca buku atau membaca apa, dan kemudian berkontemplasi, lalu menyampaikan pemikiran baru berdasarkan apa yang ia baca,” jelasnya.

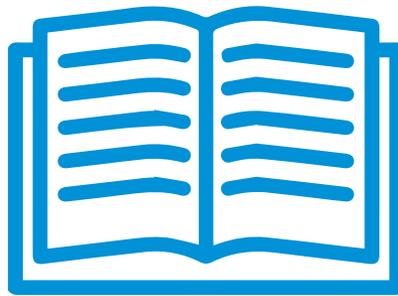
Selain dua hal di atas, pada Jumat pagi itu, Mendikbud juga berkisah tentang tradisi pemikiran kritis.

“Orang yang mengembangkan pemikiran dari penulis buku, biasanya disebut sebagai pengikut dari si penulis buku itu. Kalau kita mengenal Karl Marx dengan bukunya Das Kapital, itu melahirkan Marxian, yaitu orang yang memahami tulisan/pemikiran Karl Marx, namun para Marxian ini menghasilkan pemikiran yang baru,” ujarnya.

Selain Karl Marx, Mendikbud juga menukil kisah Maximilian Weber, yaitu seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern. Menurutnya, para Weberian, merupakan orang-orang yang memahami pemikiran Maximilian Weber namun dengan pemikiran baru.

“Nah kalau dalam tradisi (baca; pemikiran) Islam itu ada pengikut Syafi’iyah, yaitu orang yang memahami pemikiran Imam Syafi’i melalui Kitab al Umm, dan kemudian menerbitkan buku baru yang isinya bisa saja berbeda dengan pemikiran Imam Syafi’i, meski sebetulnya bersumber dari pemikiran Imam Syafi’i,” ujar Mendikbud.

“Nah tradisi seperti inilah yang harus dikembangkan di sekolah-sekolah kita. Anak-anak kita setelah membaca, jangan kemudian dibiarkan saja. Namun harus diberi tugas agar mereka terampil untuk memahami apa yang dia baca. Semua guru harus meminta anak didiknya untuk melakukan refleksi dan atau catatan balik tentang apa yang dia pahami,” tegas Mendikbud.*



BAB II BINCANG LITERASI



Taklimat Media

Untuk memberi informasi awal kepada media massa dan publik mengenai Festival Literasi Sekolah, digelar taklimat media (siaran pers) di Ruang Serbaguna Perpustakaan Kemendikbud pada Kamis siang, 25 Juli 2019. Hadir dalam acara tersebut Sekretaris Ditjen Dikdasmen Dr. Sutanto, S.H., M.A. Direktur Pembinaan SD Dr. Khamim, Direktur Pembinaan SMP Dr. Poppy Dewi Puspitawati, Direktur Pembinaan SMA Purwadi, M.Si., dan beberapa pejabat eselon III di lingkungan Ditjen Dikdasmen. Sejumlah media massa nasional hadir dalam acara.

Kepada media, Sutanto menjelaskan persiapan FLS III. Acara tahunan ke-3 itu, katanya, akan dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy pada Jumat pagi, 26 Juli 2019. Acara empat hari itu diisi dengan dua acara besar yaitu Festival Literasi dan Lomba Literasi. Festival Literasi diselenggarakan di Plaza Insan Berprestasi dan Perpustakaan Kemendikbud, sementara Lomba Literasi digelar di sejumlah hotel di Jakarta.





Festival Literasi digelar di Plaza Insan Berprestasi dan Perpustakaan Kemendikbud. Acara dalam bentuk diskusi, pelatihan, peluncuran dan bedah buku, serta pemutaran film. Sementara Lomba Literasi melibatkan 704 siswa jenjang SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB se-Indonesia. Mereka berlaga di 25 mata lomba, antara lain lomba menulis cerpen, mencipta komik digital, dan vokasi moda literasi bergerak. Jika digabung dengan juri, panitia, dan pendamping, partisipan Lomba Literasi berjumlah 1.545 orang. Pelaksanaan lomba tersebar di Jakarta, Tangerang, dan Bogor.

Tema yang diangkat adalah 'Multiliterasi: Mengembangkan Kemandirian dan Menumbuhkan Inovasi'. Melalui tema ini, kata Sutanto, diharapkan gerakan literasi yang dijalankan terutama di satuan pendidikan dapat mendorong tumbuh-kembangnya kemandirian dan inovasi warga sekolah. Kemandirian dan inovasi merupakan dua komponen penting agar dapat menghadapi persaingan di abad XXI.

Yang menggembirakan, masyarakat antusias menyambut pelaksanaan FLS. Banyak guru dan kepala sekolah dari luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Papua, mengonfirmasi kehadiran. Mereka tertarik dengan puluhan acara festival literasi yang diadakan secara paralel (bersamaan). Akomodasi dan transportasi ditanggung masing-masing. Kementerian hanya memfasilitasi dengan memberi surat undangan. Fenomena ini, menurut Sutanto, merupakan wujud kesadaran warga sekolah untuk menggali ilmu tanpa batasan jarak, waktu, dan anggaran. Gerakan literasi yang selama ini dibangun memberi dampak besar pada pola pikir dan perilaku warga sekolah. Mereka menggunakan dana tunjangan profesi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan literasi, salah satunya dengan menghadiri Festival Literasi Sekolah.



Gelar Wicara

Usai Taklimat Media, digelar pula syuting rekaman (tapping) televisi berupa gelar wicara (talk show) di Perpustakaan Kemendikbud lantai 2. Hadir sebagai narasumber yaitu Sekretaris Ditjen Dikdasmen Sutanto, Wien Muldian (panitia pelaksana FLS), dan Debby Loekito (penulis buku anak, narasumber FLS). Sutanto membahas tentang latar belakang

pelaksanaan dan persiapan secara keseluruhan FLS. Wien Muldian mengurai persiapan detail FLS. Sementara Debby berbicara tentang konten yang akan dibawakan saat mengisi acara. Gelar wicara diputar di stasiun televisi MNC News pada Senin, 29 Juli 2019, pukul 08.00—09.30 WIB.



BAB III

FESTIVAL LITERASI



Festival Literasi terdiri dari empat kegiatan besar yaitu diskusi literasi, pelatihan literasi, peluncuran dan bedah buku, dan pemutaran film. Ada 30-an acara yang diadakan secara paralel (bersamaan) dan digelar di empat lokasi berbeda yaitu Panggung Utama dan Pojok Literasi di Plaza Insan Berprestasi, serta Ruang Serbaguna dan Teater di Perpustakaan Kemendikbud. Acara digelar mulai Jumat, 26 Juli 2019, hingga Senin, 29 Juli 2019.

Ada sekitar 100 orang yang menjadi narasumber dan moderator acara. Mereka berasal dari kalangan guru, siswa, kepala sekolah, penggiat literasi, praktisi pendidikan, blogger, vlogger, sastrawan, akademisi, penulis belia dan dewasa, pekerja film, lembaga swadaya masyarakat, dan birokrat. Mereka berbagi ilmu, wawasan, dan pengalaman terkait dengan bidang yang mereka tekuni. Untuk acara pemutaran film, film yang diputar merupakan karya terbaik siswa-siswi pada Gelar Karya Film Pelajar Tahun 2018 dan film pada Festival Literasi Sekolah SMK Tahun 2018.

Yang menarik dan terbaru (belum ada di FLS 2017 dan 2018) adalah penggunaan teknologi Kode QR untuk keperluan pendaftaran peserta. Berbeda dengan tahun lalu yang membuka pendaftaran secara daring namun

peserta tetap mengisi daftar peserta di lokasi acara, tahun ini peserta yang ingin mengikuti tiap sesi acara mendaftar melalui pemindaian Kode QR di tempat acara. Usai mengisi profil, peserta dapat mengikuti acara, kemudian mendapatkan lembar sertifikat setelah sesi acara selesai.

Kode QR juga digunakan untuk mengumumkan susunan acara dan bahan publikasi GLS. Pengunjung cukup menggunakan ponselnya untuk memindai Kode QR dan mendapatkan informasi yang diinginkannya.

Pohon literasi juga berdiri megah di tengah lokasi acara. Pohon dihias dengan lampu dan gantungan daun kertas. Pengunjung acara dapat menulis gantungan daun kertas dengan pesan dan harapan literasi.

Acara diramaikan pula dengan kehadiran stan literasi yang berdiri di sekitar Panggung Utama Plaza Insan Berprestasi. Stan diisi oleh sekolah-sekolah yang memiliki praktik baik literasi, satuan kerja di lingkungan Ditjen Dikdasmen, Unit Utama di lingkungan Kemendikbud, komunitas literasi, lembaga pemerintah, mitra pemerintah, dan penerbit&aplikasi.

PANGGUNG UTAMA

POJOK LITERASI

RUANG SERBAGUNA

RUANG TEATER

Daftar Pengisi Stan Literasi pada FLS2 2019

No	Nama	Keterangan
1	SDN Pesanggrahan 10 Jakarta	SD
2	SD Islam Al Husna Kota Bekasi	
3	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar	
4	SMP Negeri 1 Kota Bogor, Jawa Barat	SMP
5	SMP Permata Insani, Kab. Tangerang, Banten	
6	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama	
7	SMA Negeri 28 Jakarta	SMA
8	SMA Negeri 78 Jakarta	
9	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas	
10	SMK Negeri 27 Jakarta	SMK
11	SMK Negeri 33 Jakarta	
12	SMK Negeri 2 Pandeglang	
13	SMK Negeri 48 Jakarta	
14	SMK Negeri 30 Jakarta	
15	SMK Negeri 26 Jakarta	
16	SMK Negeri 8 Jakarta	
17	SMK Negeri 24 Jakarta	
18	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan	PK
19	SKHN 01 Kabupaten Tangerang, Banten	
20	SLB Negeri 7 Jakarta	
21	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus	UNIT UTAMA KEMENDIKBUD
22	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah	
23	Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan	
24	Direktorat Bindiktara, Ditjen PAUD dan Dikmas	
25	Direktorat Bindikel, Ditjen PAUD dan Dikmas	
26	Direktorat Jenderal Kebudayaan	
27	Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan	
28	Perkumpulan Literasi Indonesia	KOMUNITAS LITERASI
29	Forum Lingkar Pena	
30	Pegiat Literasi, TBM, dan RPTRA Jakarta	
31	Forum Gerakan Literasi Sekolah Nasional (FGLSN)	
32	Yayasan Pustaka Kelana	
33	Komunitas Puppets	
34	Sahabat Gorga	
35	Allatif Art Club	



No	Nama	Keterangan
36	GPMB-Perpustakaan Nasional	LEMBAGA PEMERINTAH
37	Dispusip DKI Jakarta	
38	Pemerintah Kota Lubuk Linggau, Sumsel	
39	Pemerintah Kabupaten Serang, Banten	
40	Tim Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kalimantan Utara	
41	The Asia Foundation (Let's Read)	MITRA PEMERINTAH
42	Unicef	
43	Penerbit Kompas Gramedia Grup	PENERBIT & APLIKASI
44	Penerbit Kanisius	
45	Penerbit Tiga Serangkai	
46	Penerbit Agro Media Grup	
47	Penerbit Mizan Grup	
48	Penerbit Remaja Rosdakarya	
49	Penerbit Intan Pariwara Grup	
50	Akupintar	

A. Panggung Utama

Hadapi Literasi 5.0, Siswa Harus Pahami Teks

Dalam pendidikan abad ke-21, siswa harus banyak mengetahui berbagai macam informasi, mengembangkan keterampilan, dan lebih fokus terhadap berbagai informasi yang datang untuk didiskusikan dengan cara yang lebih cerdas.

Hal tersebut diungkapkan Emi Emilia, Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, saat menjadi narasumber dalam Diskusi Literasi Digital bertema 'Pendidikan Abad ke-21, Literasi 5.0, dan Aplikasi Pembelajaran Digital' di Jakarta, Jumat (26/7/2019).

Emi mengatakan, agar mampu menghadapi literasi 5.0, siswa harus menguasai pemahaman mengenai teks.

Ada beberapa jenis teks dengan tujuan berbeda dari masing-masing teks yang dipakai oleh siapa dan di mana saja. "Komunikasi, apa pun modanya, selalu terjadi dalam teks," ujarnya.

Menurut Emi, siswa harus dilatih untuk memunculkan pertanyaan kritis pada setiap pesan teks yang diterima. Misalnya siswa dalam pembelajaran diminta menonton film atau klip, yang kemudian diberi pertanyaan mengenai karakter tokoh, dan mendiskripsikan satu karakter dalam film atau klip.

Selain Emi, narasumber diskusi adalah Hendri dari Rumah Belajar Pustekkom dan Julio Sanjaya dari Google Education. Moderator acara yaitu Katman, anggota Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud.*



(Kiri-Kanan) Hendri, Emi Emilia, Julio Sanjaya, Katman

Literasi Dorong Masyarakat Peduli Lingkungan Sekitar

Indonesia merupakan satu dari sedikit negara yang masuk dalam kawasan cincin api (*ring of fire*). Kawasan seluas 40.000 kilometer ini dipenuhi gunung merapi dan aktivitas seismik seperti gempa bumi. Sekitar 90% gempa bumi di dunia terjadi di kawasan ini. Sayangnya, kesadaran untuk memahami risiko tersebut di kalangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah.

“Apakah ada peristiwa besar di sekolah dan tempat kerja? Pertanyaan kritis inilah yang tidak pernah muncul di masyarakat. Ketika ada bencana, baru mereka terheran-heran,” ujar Neni Muhidin, pegiat Literasi Kebencanaan dan Pengelola NemuBuku Palu, Sulawesi Tengah. Neni bicara di panggung utama Festival Literasi Sekolah III dalam diskusi literasi bertema ‘Literasi, Sekolah, dan Pelibatan Masyarakat: Pengalaman Kemitraan, Pencegahan Bencana, dan Gerakan Kolektif’ di Gedung Plaza Insan

Berprestasi, Kompleks Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Sabtu (27/7/2019).

Neni mencontohkan kasus bencana yang terjadi di Palu, yang nota bene merupakan kampung halamannya. Menurutnya, siswa di Palu lebih hafal tentang perang Jawa daripada pengetahuan tentang yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

“Terkait kebencanaan itu, hampir kita tidak punya referensi. Ini, kan, anomali,” tegasnya. Bagi Neni, literasi bertujuan mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dan memiliki spirit untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain Neni, hadir juga narasumber lainnya yaitu Sofian Munawar, Pegiat YRBK Kota Banjar; Heni Wahdatur Rohmah, pendiri TBM Mata Aksara Yogyakarta; dan Benny Arnas, sastrawan asal Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Acara dimoderatori oleh Ariful Amir dari Perkumpulan Literasi Indonesia.*



(Kiri-kanan duduk): Sofian Munawar, Benny Arnas, Heni Wahdaturrahmah, Neni Muhidin, Ariful.

Festival Literasi Sekolah III dibuka secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy di Gedung Plaza Insan Berprestasi Jakarta pada Jumat, 26 Juli 2019. Acara dihadiri oleh para pejabat eselon I dan II di lingkungan Kemendikbud, tamu undangan, dan peserta FLS III jenjang SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB.



Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P membuka FLS III di Kemendikbud, Jakarta, Jumat (26/7/2019).



Sekjen dan Plt. Dirjen Dikdasmen Didik Suhardi, Ph.D.



(Kiri-kanan): Direktur Pembinaan SD Dr. Khamim (nomor 2), Direktur Pembinaan SMP Dr. Poppy Dewi Puspitawati (nomor 3), Direktur Pembinaan SMA Dr. Purwadi, M.Si. (nomor 4)

Pendidikan Abad ke-21, Literasi 5.0, dan Aplikasi Pembelajaran Digital

Menyambut Revolusi Industri 4.0, banyak pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun swasta, menciptakan aplikasi yang memudahkan orang-orang untuk belajar. Teks tidak lagi dihadirkan secara tunggal, melainkan dikolaborasikan dengan suara, animasi, dan produk inovatif lainnya. Pemateri acara yaitu Hendri, M.M. dari Pustekkom Kemendikbud, Prof. Emi Emilia dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, dan Julio Sanjaya, S.E. dari Google Education. Emi Emilia menjelaskan literasi sebagai kecakapan yang wajib dimiliki setiap siswa agar bisa bersaing di abad XXI. Hendri memaparkan konten aplikasi Rumah Belajar yang sarat materi pembelajaran interaktif. Julio menjelaskan aplikasi pembelajaran yang dikembangkan Google Indonesia. Acara dimoderatori oleh Katman, M.A., Satgas GLS Kemendikbud. Acara berlangsung pada Jumat, 26 Juli 2019, pukul 15.00—17.00 WIB.



Duduk di depan (Kiri-kanan): Hendri, Emi Emilia, Julio Sanjaya, Katman



Generasi Milenial, Bonus Demografi, dan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan Kontemporer

Bonus demografi berupa masifnya jumlah angka produktif generasi milenial merupakan tantangan tersendiri bagi pembangunan SDM negeri ini. Bagaimana kondisi ini diubah menjadi bernilai positif bagi dunia pendidikan dan memanfaatkan teknologi dalam mendukung talenta anak muda dalam berkreasi di dunia ekonomi digital, diskusi ini akan mengungkap semua hal itu.

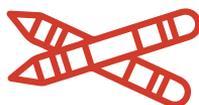
Pemateri acara yaitu (1) Lutvianto Pebri Handoko, S.T., M.M.T (CEO Aku Pintar) yang bicara tentang Kontribusi Teknologi dalam Pemetaan Pendidikan, (2) Dr. Sofian Lusa S.E.,M.Kom. (Praktisi dan Akademisi Digital Ekonomi) yang mengupas tentang Menjawab Masalah Talenta di Era Ekonomi Digital, (3) Athalla Hardian (None Jakarta 2018) yang bercerita tentang kesuksesan meniti karier. Acara dimoderatori oleh Tikky Suwantikno (Pemerhati Pendidikan). Acara berlangsung pada Sabtu, 27 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



Athalla Hardian



(Kiri-kanan): Tikky Suwantikno, Lutvianto Pebri Handoko (berdiri), Sofian Lusa, Athalla Hardian.



Praktik Baik Literasi di SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang Bermanfaat di Era Imajinasi

Tiap sekolah menyambut Gerakan Literasi Sekolah dengan beragam kreasi dan inovasi. Kepala Sekolah dan guru tidak sekadar berhadapan dengan generasi yang akrab dengan teknologi informasi, melainkan juga harus mampu mengadaptasikan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan zaman yang kini berangkat dari imajinasi. Diskusi ini mengungkap berbagai praktik baik literasi yang dikembangkan di beberapa sekolah semua jenjang pendidikan.

Pemateri acara yaitu Kepala SDN Pesanggrahan 10 Jakarta; Kepala SMP Permata Insani Kab. Tangerang, Banten; Kepala SMAN 78 Jakarta; Kepala SMKN 26 Jakarta; dan Kepala SKh Negeri 01 Kab. Tangerang, Banten. Acara dimoderatori oleh Achmad Yusuf dari Forum Gerakan Literasi Sekolah Nasional. Acara berlangsung pada Sabtu, 27 Juli 2019, pukul 13.00—15.00.



19



Ngatini, Kepala SKH Negeri 01 Kab. Tangerang



Sucipto, Kepala SMP Permata Insani, Kab. Tangerang”

Literasi, Sekolah, dan Pelibatan Masyarakat: Pengalaman Kemitraan, Pencegahan Bencana dan Gerakan Kolektif

Gerakan Literasi Sekolah akan lebih cepat berjalan sukses jika melibatkan unsur-unsur di luar sekolah. Sekolah dan masyarakat bersinergi dalam menjalankan program literasi. Diskusi ini mengupas langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan sekolah dan masyarakat dalam menggerakkan program literasi dari sudut pandang pegiat literasi dan sastrawan.

Pemateri acara yaitu Neni Muhidin (Pegiat Literasi Kebencanaan dan Pengelola Nemubuku Palu), Sofian Munawar (Kolaborator Literasi Sekolah, Pegiat YRBK Kota Banjar), Ariful Amir (Perkumpulan Literasi Indonesia), Benny Arnas (Sastrawan asal Lubuk Linggau), dan Heni Wahdaturrahmah (pegiat literasi TBM Mata Aksara, Yogyakarta). Moderator acara yaitu adalah Wien Muldian.

Acara berlangsung pada Sabtu, 27 Juli 2019, pukul 15.00—17.00.



(Kiri-kanan): Sofian Munawar, Benny Arnas, Heni Wahdaturrahmah, Neni Muhidin, Ariful.

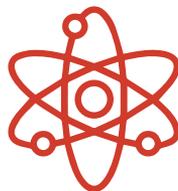


“Berpikir Cepat” dalam Numerasi: Matematika Detik

Selain membaca cepat, kemampuan “berpikir cepat” juga sangat penting dikuasai agar seseorang menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat. Ahmad Thoha Faz, penemu Matematika Detik, memiliki rumusan jitu bagaimana membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir cepat. Acara yang dimoderatori Dwi Nurani (Direktorat Pembinaan SD) ini berlangsung pada Minggu pagi, 28 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



Ahmad Thoha Faz menjelaskan teori dan praktik “Berpikir Cepat” secara ilmiah.



Gerakan Literasi, Sekolah Aman, dan Masa Depan Pendidikan Indonesia

Literasi budaya dan kewargaan melingkupi kehidupan keseharian warga sekolah dan masyarakat. Ia menjadi inspirasi bagi pemunculan regulasi, pelibatan warga, dan penguatan sumber daya manusia. Diskusi ini mengupas peran pemangku kebijakan dan masyarakat dalam menciptakan suasana yang aman, tertib, dan berbudaya. Pemateri acara ini yaitu, pertama, Brigjen. Pol. Dr. Chryshnanda Dwilaksana, M.Si., Dirkomsel Korlantas Polri, yang berbicara tentang “Literasi Kewargaan, Sekolah Aman, dan Ketertiban Sosial”. Kedua, SN. Prana Putra Sohe, Wali Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, yang membahas tentang “Budaya Lokal Menguatkan Literasi dan Memberdayakan Sekolah”. Ketiga, Akhiruddin Haer, pendiri Yayasan Masyarakat SM-3T Institute, yang mengupas tentang “Potensi Daerah, Literasi Lokal dan Sumber Daya Manusia”. Acara dimoderatori oleh Wien Muldian, Wakil Ketua Satgas GLS Kemendikbud. Acara berlangsung pada Minggu siang, 28 Juli 2019, pukul 13.00—15.00.



(Kiri-kanan): Wien Muldian, Chryshnanda Dwilaksana, SN. Prana Putra Sohe, Akhiruddin Haer.



Peluncuran Panduan-Panduan Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2019

Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah (Satgas GLS) diamanahkan oleh Ditjen Dikdasmen untuk membuat Panduan GLS semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK, SLB). Sejak terbit kali pertama pada 2016, Panduan GLS mengalami sedikit revisi karena menyesuaikan dengan perkembangan di sekolah dan masyarakat. Diskusi ini menghadirkan Satgas GLS untuk berbagi informasi mengenai program literasi dan pengembangannya di sekolah. Mereka adalah Lanny Anggraeni (Satgas GLS SD), Sulastri (Satgas GLS SMP), Rina Imayanti (Satgas GLS SMA), Muhammad Widiyanto (Satgas GLS SMK), dan Puji Astuti (Direktorat Pembinaan PK. Pembahas buku yaitu Prof. Kisyani, guru Besar Universitas Negeri Surabaya. Moderator acara yaitu Umi Syarifah, anggota Satgas GLS SMP. Acara berlangsung pada Minggu siang, 28 Juli 2019, pukul 15.00—16.30.



(Kiri-kanan duduk): Lanny Anggraeni, Sulastri, Rina Imayanti, Muhammad Widiyanto, Puji Astuti, Kisyani



Peluncuran 12 Buku Seri Manual GLS

Ditjen Dikdasmen menerbitkan Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah sebagai bagian dari penyediaan bahan untuk pendampingan literasi (*literacy coaching*). Baru 12 seri yang terbit. Konten ke-12 buku ini dikupas secara umum dan pemanfaatannya di sekolah oleh Pangesti Wiedarti, dosen Universitas Negeri Yogyakarta, dan Billy Antoro, Sekretaris GLS Kemendikbud. Acara berlangsung pada Minggu sore, 28 Juli 2019, pukul 16.30—17.30.



(Kiri-kanan): Billy Antoro, Pangesti Wiedarti



Peluncuran dan Bedah Buku “Tomo” karya Sari Okano

Mendidik anak berkebutuhan khusus (autis) bukan perkara mudah. Jatuh-bangun mendidik mereka merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Semua indah pada waktunya. Sari Okano, penulis Jepang berdarah Indonesia, menuliskan pengalaman hidupnya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dalam bukunya berjudul “Tomo”. Buku menarik ini diluncurkan dan dibedah oleh penulisnya sendiri dengan pembahas Marissa Grace Haque Fawzi, seorang pengajar yang pernah populer sebagai aktristanah air. Acara yang dimoderatori oleh Dewi Utama Faizah dari Yayasan Ayo Membaca Indonesia! berlangsung pada Senin pagi, 29 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



(Kiri-kanan): Tomo, Sari Okano, Dewi Utama Faizah, Marissa Grace Haque Fawzi



B. Pojok Literasi

Merawat Keberagaman Budaya dengan Gerakan Literasi Pangan

Ari Ambarwati, Dosen Universitas Islam Malang, penulis buku *Nusantara Dalam Piringku*, mendorong masyarakat agar berpartisipasi aktif menarasikan ulang ragam kekayaan pangan pokok Indonesia. Literasi pangan, menurutnya, memiliki kontribusi signifikan untuk merawat ketahanan budaya Indonesia.

“Dalam gerakan irama yang senada, gerakan literasi pangan dilaksanakan dengan tujuan untuk merawat keberagaman budaya Indonesia. Pangan pokok Indonesia yang beragam dapat dinarasikan ulang untuk menunjukkan bagaimana leluhur kita menjalankan laku dan praktik memuliakan pangan pokok melalui tradisi, adat, ritus, pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa yang beragam, dantak pernah tunggal maupun seragam,” ujar Ari saat peluncuran dan bedah bukunya di Jakarta, Sabtu (27/7/2019).

Perjalanan pangan Indonesia, tambah Ari, memberi petunjuk bagaimana persilangan serta perjumpaan budaya berlangsung dengan dinamis. Lakon temu dan jumpa budaya itu tercermin dan tersaji dalam wajah Indonesia hari ini.

“Sifat masyarakat Indonesia yang terbuka, lentur terhadap nilai-nilai baru, serta toleran terhadap budaya lain, seperti pengaruh Hindu, Buddha, Islam, India, Tiongkok, serta Barat, dapat dilihat dari ragam ekspresi budaya, salah satunya adalah kuliner Indonesia,” tandasnya.

Ari menambahkan, penguatan literasi pangan pokok adalah materi yang dapat menjadi bahan bacaan untuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah

dicanangkan Kemendikbud sejak 2015, melalui Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Pembahas buku *Nusantara dalam Piringku* yaitu Khudori, anggota Pokja Dewan Ketahanan Pangan. Moderator acaranya Endang Sadbudhy, personel Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud.*



Membangun Pemikiran Melalui Buku di Perdesaan

Menjadi pegiat literasi di Kampung Sukawangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, bukanlah hal yang mudah. Lebih-lebih, Garut merupakan satu dari dua kabupaten tertinggal di Jawa Barat. Demikian diungkapkan Opik, pegiat literasi asal Garut, dalam acara ‘Diskusi Literasi Sains-Finansial-Numerasi: Moda Vokasi Literasi Bergerak Sarana Membangun Pusat Sumber Belajar dan Ketersediaan Bacaan Berkualitas’ di Jakarta, Sabtu (27/7/2019).

Sebagai pegiat literasi perdesaan sekaligus guru SD di Garut, Opik berinisiatif mendirikan Komunitas Ngejah untuk membangkitkan semangat literasi di kampungnya. Hal ini ia lakukan semata-mata untuk memberikan kontribusi di daerahnya.

“Saya mulai terpanggil ketika saya menyelesaikan kuliah saya di PGSD UPI Tasik. Saya tidak mungkin berkontribusi membangun jembatan, jadi saya ingin membangun pikiran,” ujar mahasiswa yang kini tengah mengambil studi

doktor di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Opik mendirikan Komunitas Ngejah karena terinspirasi oleh pemikiran Tan Malaka, seorang pahlawan nasional. Dalam buku *Madilog*, tokoh yang dijuluki ‘Bapak Republik Indonesia’ ini menulis bahwa orang yang ingin membangun pemikiran harus mempunyai pustaka.

Opik memulai perubahan dengan mengajak orang-orang—kebanyakan guru honorer—mengobrol dan berdiskusi. Dari situ ia menawarkan dan meminjamkan buku. “Membangun pikiran, hal yang paling dekat salah satunya ya melalui buku,” tandasnya.

Selain Opik, narasumber diskusi yaitu Faiz Ahsoul, pegiat literasi asal Yogyakarta, dan siswa SMK finalis Lomba Moda Literasi Bergerak SMK. Acara dimoderatori oleh Kiswanti, pendiri TBM Warung Baca Lebak Wangi, Parung, Bogor, Jawa Barat.*



Pelatihan Menulis Kreatif untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Melalui acara ini, peserta diajak untuk melatih kemampuan menulis secara asyik dan menyenangkan. Dipandu oleh instruktur berpengalaman, peserta belajar menulis secara kreatif dengan pendekatan bermain dan seni rupa.

Instruktur acara ini yaitu Della Naradika, Abul Muamar, dan Nermi Silaban. Acara berlangsung pada Jumat, 26 Juli 2019, pukul 13.30—15.00.



Della Naradika, Abul Muamar, dan Nermi Silaban menyampaikan materi.



Literasi dan Keterampilan:

Origami merupakan kegiatan produktif yang mengasah keterampilan dan kesabaran seseorang. Acara ini mengajak peserta untuk melatih kreativitas dalam melipat kertas. Di tempat yang sama, peserta diajak pula untuk berlatih mendongeng dan membuat kerajinan tangan. Diampu oleh dua instruktur berpengalaman, acara ini sangat cocok diikuti mulai dari pelajar, pekerja, hingga orang tua. Mereka adalah Dewi Utama Faizah (Yayasan Ayo Membaca Indonesia) yang melatih tentang OrigamiKata dan Debby Lukito Goeyardi (Penulis bacaan anak) yang memberikan pelatihan tentang *Story Telling and Craft*.

Acara berlangsung pada Jumat siang, 26 Juli 2019, pukul 15.00—17.00.



Dewi Utama Faizah



Bedah buku *Nusantara dalam Piringku: Merayakan Keberagaman Pangan Pokok*

Negeri ini sangat kaya akan pangan pokok. Yang menarik, di balik tiap pangan itu ada filosofi dan ceritanya. Buku *Nusantara dalam Piringku: Merayakan Keberagaman Pangan Pokok* karya Ari Ambarwati mengeksplorasi khazanah kuliner nusantara dengan sangat apik. Buku ini dibedah oleh narasumber yang pakar di bidangnya yaitu Khudori, anggota Pokja Dewan Ketahanan Pangan 2010-sekarang. Acara dimoderatori oleh Endang Sadbudhy, anggota Satgas GLS SMK.

Acara berlangsung pada Sabtu, 27 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



(Kiri-kanan): Ari Ambarwati dan Nur Widyani



Membangun Kecakapan Mengolah Bisnis melalui Media Sosial

Sekolah Menengah Kejuruan menjadi salah satu tumpuan Pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja terampil di dunia kerja. Lulusannya tidak dimaksudkan sekadar menjadi kuli, melainkan mampu menciptakan lapangan kerja dan model bisnis yang mampu bersaing di pasaran. Diskusi ini mengungkap kisah sukses guru SMK TI Pembangunan Cimahi dalam mengelola bisnis menggunakan media sosial.

Pemateri acara ini yaitu Tresi Tiara Intania Fatimah (Guru SMK TI Pembangunan Cimahi) dan Siswa SMK TI Pembangunan Cimahi. Moderator acara yaitu Endang Sadbudhy (Satgas GLS SMK).

Acara berlangsung pada Sabtu siang, 27 Juli 2019, pukul 13.00—15.00.



Pemateri dan peserta serius berdiskusi



Moda Vokasi Literasi Bergerak Sarana Membangun Pusat Sumber Belajar dan Ketersediaan Bacaan Berkualitas

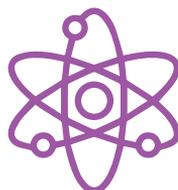
Perpustakaan memiliki keterbatasan dalam menjangkau pembaca. Diperlukan media yang dapat membawa buku ke kawasan yang selama ini tidak terjamah, seperti kawasan terpencil dan pedalaman. Diskusi ini mengangkat upaya siswa-siswi SMK membuat moda literasi bergerak dan dikupas oleh pegiat literasi berpengalaman.

Pemateri acara yakni Faiz Ahsoul (Pegiat literasi, Juri Lomba SMK), Opik (Guru SD, Pegiat Literasi Pedesaan [Gerakan Literasi Kampung]), dan finalis Lomba Moda Vokasi Literasi Bergerak SMK tahun 2019. Acara dimoderatori oleh Kiswanti (Perkumpulan Literasi Indonesia).

Acara berlangsung pada Sabtu siang, 27 Juli 2019, pukul 15.00—17.00.



Pemateri dan peserta berfoto bersama usai acara.



Film sebagai Media Pembelajaran Multiliterasi

Film dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran. Kontennya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran siswa. Bagaimana memilih film, mendiskusikannya dengan siswa, dan memanfaatkannya untuk membentuk pemikiran kritis dan kreatif, dibahas secara tuntas oleh Ekky Imanjaya, pakar perfilman dan dosen Prodi Film di Bina Nusantara University, pada acara ini. Acara yang dimoderatori oleh Sokat Rahman, penulis skenario, ini berlangsung pada Minggu pagi, 28 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



Ekky Imanjaya



Kisah Di Balik Gambar Anak dan Buku Anak: Peluncuran dan Bedah Buku

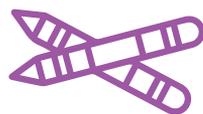
Sebuah karya selalu memiliki cerita menarik di balik proses penciptaannya. Diskusi ini menghadirkan penulis belia dan dewasa yang membuat buku cerita anak bergambar dengan kualitas tinggi. Diskusi lebih menarik karena buku akan dibedah dan dibahas oleh penulis cerita anak dan sastrawan nasional, dipandu oleh pegiat literasi yang juga seorang guru SD.

Buku yang diluncurkan dan dibedah yaitu *Cepuk Tersesat* karya Debby Lukito Goeyardi, *Umbi dan Kucing-kucing Kecil* karya Kenya dan Jesika Hartono, *Menyelamatkan Butet* karya Agus T. Khaidir, dan *Gambar Anak dan Kisah-kisahnyanya* karya Della Naradika.

Selain menghadirkan para penulisnya, ada dua pembahas yang membedah buku-buku tersebut yaitu Benny Arnas (Sastrawan) dan Debby Lukito Goeyardi (Penulis bacaan anak). Acara yang dimoderatori oleh Vudu Abdul Rahman, Guru SD dan Pegiat Literasi, berlangsung pada Minggu siang, 28 Juli 2019, pukul 13.00—15.00.



Pemateri, pembahas, dan peserta terlibat serius dalam diskusi.



Literasi dan Keterampilan

Origami dan Batik merupakan produk kebudayaan yang hingga kini terus lestari. Mempelajari keduanya memberikan dampak positif bagi perkembangan pola pikir, kinestetik, dan kepribadian. Melalui pelatihan ini peserta dapat merasakan langsung manfaat dan sensasi keduanya. Pelatihan ini dipandu oleh Kambali, yaitu Pelatihan Origami: Merawat Satwa lewat Keindahan Lipatan, dan Della Naradika dan Alfiandana, yaitu Pelatihan Membatik: Mari Membatik Suka-Suka. Acara berlangsung pada Minggu siang, 28 Juli 2019, pukul 15.00—17.30.



Peserta memamerkan hasil membatiknya.



Instruktur Kambali berbagi ilmu di bidang origami

Konsep Cinta Membaca, Kotak Kelana, dan Perpustakaan Keliling: Pengalaman Melejitkan Kemampuan Membaca di Sekolah dan Masyarakat

Yayasan Pustaka Kelana telah menjalankan program literasi selama bertahun-tahun tanpa banyak publisitas media. Mereka membuka perpustakaan untuk umum di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur. Program Cinta Membaca dijalankan untuk menumbuhkan kecintaan membaca kepada siswa-siswi SD, SMP, dan SMA. Diskusi ini mengangkat profil Yayasan Pustaka Kelana dengan menghadirkan pendiri, pegiat, dan siswa yang terlibat dalam kegiatannya. Mereka adalah Nasti M. Reksodiputro, Pendiri Yayasan Pustaka Kelana, Difa Stefanie, Pegiat literasi, dan siswa-siswi mitra Yayasan Pustaka Kelana. Pembahas acara ini yaitu Wien Muldian, Wakil Ketua Satgas GLS Kemendikbud, dan dimoderatori oleh Yasep Setiakarnawijaya, dosen Universitas Negeri Jakarta. Acara berlangsung pada Senin pagi, 29 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



Pemateri, pembahas, moderator, dan peserta berpose 'Salam Literasi' usai acara.





C. Ruang Serbaguna Perpustakaan

Hoaks, Bisnis Baru Era Digital

Di era digital ini, berita bohong atau yang sering disebut dengan hoaks sudah mewabah. Penyebarannya cepat dan meluas. Ada beragam tujuan penyebaran hoaks, mulai sekadar untuk gurauan, meraup keuntungan dengan mengundang *clickbait*, hingga sebagai strategi menjatuhkan lawan politik.

“Tujuan yang terakhir ini sebenarnya yang berbahaya. Karena mengandung disinformasi atau bahkan diarahkan agar terjadi segregasi sosial,” ujar wartawan senior yang juga pendiri Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Dhia Prekasha Yoedha di Jakarta, Jumat (26/7/2019). Dhia bicara sebagai narasumber Diskusi Literasi Digital dengan tema ‘Mengenali Konten Negatif, Hoaks, dan Keterbukaan Informasi Publik’. Moderator diskusi yaitu Wijaya Kusumah, guru TIK SMP Labschool Jakarta.

Yoedha menilai, hoaks sudah menjadi lahan bisnis baru dalam era digital ini. Sebuah bisnis yang melahirkan profesi baru yang disebut dengan buzzer.

“Banyak sekarang orang yang mencoba belajar menjadi buzzer. Karena itu, jangan mudah mengomentari berita yang disebarkan melalui media sosial, karena inilah sebenarnya yang diinginkan oleh para buzzer,” tegas Yudha.

Sementara itu, pegiat literasi dan juga sastrawan Aan Manshur menilai bahwa di era digital saat ini, hilangnya kebenaran bukan karena disembunyikan, namun karena banyaknya ketidakbenaran yang ada disekitar kita. Aan berpendapat, untuk memunculkan kebenaran yang tertutup

ketidakbenaran itu, perlu dibangkitkan lagi kecenderungan siswa mencintai sastra.

“Semakin ke sini, siswa-siswa itu tidak memiliki pertanyaan. Karena semuanya diciptakan untuk menjadi jawaban. Dan karya sastra atau fiksi, menurut Milan Kundera, hadir untuk mengubah dunia ini menjadi pertanyaan-pertanyaan,” ujar Aan.

Aan menambahkan, saat ini kita semakin tumbuh dengan situasi di mana anak-anak kita kehilangan untuk mempertanyakan sesuatu. “Hal ini lah yang membuat kita dengan mudah menerima segala informasi yang datang kepada kita,” ungkapnya.

Menghindarkan anak dari hoaks, menurut Aan, bukan berarti memisahkan anak dengan gawai. Akan tetapi sekolah harus mampumemancing parasiswa agar punya kemampuan untuk mempertanyakan sesuatu, dan itu dibentuk dari pelajaran fiksi.

“Fiksi dibuat agar anak-anak mempunyai imajinasi dan mempertanyakan masalah. Dan salah satu tugas yang saya berikan kepada anak saya di rumah adalah mereka harus menyetorkan lima pertanyaan ke saya setiap hari,” tandasnya.

Ferdinandus Setu, dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, mengamini apa yang dikatakan Aan. Menurutnya, karya sastra atau fiksi bisa menjadi jawaban dari situasi yang terjadi hari ini.

“Penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Jangan biarkan segala sesuatu itu ada jawabannya,” ucapnya.

Menurut Ferdinandus, siswa harus kembali pada buku karena buku ditulis melalui metodologi oleh para penulisnya. “Hoaks akan mati dengan sendirinya karena literasi yang baik,” ujarnya.

Ferdinandus memaparkan temuan Kominfo terkait penyebaran hoaks sepanjang momentum Pemilihan Presiden (Pilpres). Jumlahnya cukup fantastis. Sepanjang Pilpres, pada Agustus 2018 sampai Juli 2019, setiap hari kurang lebih ada 2.000 berita hoaks. Lebih dari 800 berita terkait dengan hoaks politik.

Ada tiga pendekatan, tambah Ferdinandus, yang dijadikan Kominfo untuk melawan hoaks. Pertama, pendekatan literasi melalui gerakan nasional literasi digital dan cyber kreasi. Kedua, pendekatan teknologi, karena hoaks muncul dengan teknologi.

“Kominfo punya mesin pengendalian konten yang bekerja 1x24 jam. Ada 100 anak muda yang bekerja sama dengan mesin tersebut,” ucapnya. Ketiga, bekerja sama dengan Polri melalui pendekatan hukum menggunakan UU ITE.*



Vlogger, Booktuber, dan Perangkat Aplikasi Edukasi Multiliterasi

Banyak cara mengekspresikan isi kepala. Bisa menggunakan beragam media yang tersedia gratis dan mudah diakses. Tiga pemateri dalam diskusi ini berbagi pengalaman tentang proses kreatif mereka dalam berkarya melalui buku, blog, vlog, dan film. Mereka adalah Achi TM (Penulis), Kanaya Sophia (*Bookvlogger*), dan Fatih Zam (Penulis dan pegiat literasi). Acara dimoderatori oleh Irmawati Puan Mawar (Pegiat literasi dari Makassar). Acara berlangsung pada Jumat siang, 26 Juli 2019, pukul 13.30—15.00.



(Kiri-kanan): Irmawati Puan Mawar, Achi T.M., Kanaya Sophia, Fatih Zam.

Mengenali Konten Negatif, Hoaks, dan Keterbukaan Informasi Publik

Di era keterbukaan informasi, banjir informasi menyebabkan banyak orang linglung sehingga sulit membedakan mana informasi yang benar dan bohong (hoaks). Sebagian orang mudah termakan hoaks dan secara tidak sadar menjadi bagian dari penyebaran fitnah. Diskusi ini coba mengungkap upaya memupus peredaran konten negatif dan hoaks dari sudut pandang jurnalis, pemerintah, dan pegiat kebudayaan.

Pemateri acara yaitu Dhia Prekasha Yoedha (Wartawan senior dan pendiri Aliansi Jurnalis Independen), Ferdinandus Setu (Kemenkominfo), dan Aan Mansyur (Penulis dan pegiat kebudayaan). Moderator acara yakni Wijaya Kusumah (Guru, Penulis).

Acara berlangsung pada Jumat 26 Juli 2019, pukul 15.00—17.00.



(Kiri-kanan): Aan Mansyur, Wijaya Kusumah, Dhia Prekasha Yoedha, Ferdinandus Setu.



Artificial Intelligence dan Internet of Things serta Pemanfaatannya Sehari-hari

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan maraknya pemanfaatan *Artificial Intelligence dan Internet of Things* di berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Bagaimana warga sekolah memanfaatkan kedua teknologi tersebut, narasumber dalam diskusi ini mengupas secara tuntas. Mereka adalah Alpha Amirachman, Ph.D. (Direktur SEAMOLEC) dan M. Slamet Riyadi, M.Kom. (Guru SMK Tunas Harapan Pati). Moderator acara yaitu Muhammad Widiyanto, M.T. (Satgas GLS SMK).

Acara berlangsung pada Sabtu pagi, 27 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



(Kiri-kanan): Muhammad Widiyanto, Alpha Amirachman, M. Slamet Riyadi.



Pelatihan Membaca Ekstensif (*Extensive Reading*)

Selama ini membaca ekstensif (*extensive reading*) belum dikenal luas. Padahal, dengan metode ini, kegiatan membaca akan lebih menyenangkan. Pembacanya pun akan mampu memahami isi bacaan dengan baik. Membaca ekstensif dapat digunakan pada program 15 menit membaca dalam kegiatan pembiasaan dan pengembangan untuk menciptakan budaya membaca di sekolah. Hal ini dikupas oleh Susilowaty, M.A., dosen di Sampoerna University. Acara dimoderatori oleh Nadiah Abidin, M.Si., M.Pd., seorang penulis, penerjemah, dan Pegiat Literasi.

Acara berlangsung pada Sabtu siang, 27 Juli 2019, pukul 13.00—15.00



Susilowaty berbagi cerita tentang membaca ekstensif



Penulisan Buku Bacaan Berjenjang melalui Lomba, Portal, Aplikasi, dan Gerakan Bersama

Keberadaan buku bacaan berjenjang sangat penting untuk memudahkan pembaca dalam memilih bahan bacaan yang cocok sesuai dengan kebutuhannya. Diskusi ini mengupas upaya pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam memproduksi, menyebarkan, dan memanfaatkan buku bacaan berjenjang.

Pemateri acara ini yaitu Yona Primadesi (Perkumpulan Literasi Indonesia), Fairul Zabadi (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud), dan Aryasatyani Sintadewi (Let's Read-The Asia Foundation). Moderator acara yaitu Lanny Anggraini (Satgas GLS SD).

Acara berlangsung pada Sabtu siang, 27 Juli 2019, pukul 15.00—17.00.



(Kiri-kanan): Aryasatyani Sintadewi, Fairul Zabadi, Yona Primadesi, Lanny Anggraini



Pengalaman Klub Baca, Buku Berkualitas, dan Dukungan Sekolah

Dua siswi berbagi pengalaman menjalankan Klub Baca di komunitas dan mengembangkannya di sekolah. Juga aktivitas pegiat literasi sekolah yang mengembangkan kegiatan literasi di luar sekolah. Mereka adalah Ginaya Keisya Rais, siswa SMAN 1 Manonjaya, Kab. Tasikmalaya [Konde Sartika], dan Widia Nurjayanti, siswa SMAN 5 kota Tasikmalaya [Mata Rumpaka]. Acara dimoderatori oleh Wanti Susilawati, Pembimbing Percisa dan Pegiat Literasi Tasikmalaya. Acara dimoderatori oleh Ariful Amir dari Perkumpulan Literasi Indonesia. Acara berlangsung pada Minggu pagi, 28 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



Pemateri dan peserta berfoto bersama usai acara.



Membuat *Game* dalam 2 Jam dengan *Scratch*

Game sangat populer di kalangan anak-anak dan orang dewasa. Namun ternyata membuat *game* itu sangat mudah. Anak-anak pun bisa membuatnya. Pelatihan ini mengajarkan anak-anak (siswa kelas IV ke atas) langkah-langkah membuat *game*. Dipandu oleh instruktur berpengalaman, pelatihan ini terasa sangat menyenangkan. Instruktur acara yaitu Alfian Yuanata dan Efryda dari CodingID. Acara dimoderatori oleh Ali Muakhir, penulis bacaan anak. Acara berlangsung pada Minggu siang, 28 Juli 2019, pukul 13.00—15.00.



Instruktur dan peserta berfoto bersama.

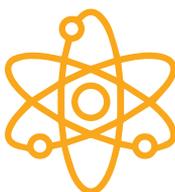


Pelatihan Penulisan Kreatif untuk Siswa Usia Remaja (SMP, SMA dan SMK)

Siswa zaman sekarang punya banyak media untuk menyalurkan hobi menulisnya: media massa, blog, dan media sosial. Namun, tidak semua tulisan yang beredar enak dibaca dan mudah dipahami. Pelatihan ini memberi pembakalan kepada siswa bagaimana menulis kreatif, melatihkannya di rumah, dan bisa viral di media sosial. Dipandu oleh dua penulis yang terhimpun dalam SatuPena, peserta akan dilatih langkah demi langkah menulis kreatif. Kedua penulis yaitu Kanti W. Janis dan Neni Muhidin. Acara dimoderatori oleh Yona Promadesi, pegiat literasi dari Yogyakarta. Acara berlangsung pada Minggu siang, 28 Juli 2019, pukul 15.00—17.30.



Kanti W. Janis



Membacakan Nyaring (*Read Aloud*) untuk Guru dan Orang Tua

Membacakan Nyaring (*Read Aloud*) merupakan salah satu varian kegiatan membaca yang cukup efektif dalam menumbuhkan kecintaan membaca pada diri anak. Kegiatan membaca menjadi tidak membosankan, sebaliknya menyenangkan dan akan selalu dirindukan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa Membacakan Nyaring berkontribusi besar pada penguatan literasi. Diampu oleh Roosie Setiawan, pendiri Reading Bugs Indonesia, guru, orang tua, bahkan siswa belajar bagaimana melakukan kegiatan membacakan nyaring dengan menyenangkan. Dimoderatori oleh Farinia Fianto, anggota Perkumpulan Literasi Indonesia, acara berlangsung pada Senin pagi, 29 Juli 2019, pukul 10.00—12.00.



(Kiri-kanan): Farinia Fianto dan Roosie Setiawan





D. Teater

Masyarakat Antusias Tonton Film Literasi Pelajar

Mini Theater yang terletak di gedung Perpustakaan Kemendikbud lantai 2 ramai dikunjungi baik oleh siswa, guru, maupun masyarakat umum. Antusiasme penonton menyaksikan film sangat tinggi. Hal itu terlihat dari sedikitnya kursi kosong dalam ruangan teater.

Parade pemutaran film literasi pelajar yang mulai diputar usai pembukaan Festival Literasi Sekolah III, Jumat (26/7/2019), menyajikan beberapa film terbaik karya siswa dari berbagai penjuru tanah air. Film-film itu merupakan finalis Gelar Karya Film Pelajar 2018 yang diadakan oleh Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud.

Film yang dominan dengan pesan penguatan nasionalisme ini banyak diminati oleh penonton. Tak jarang penonton tersenyum dan tertawa melihat berbagai adegan lucu film.*



Nasionalisme Santri di Peci Ireng

Dari berbagai film yang ditampilkan sepanjang penyelenggaraan Festival Literasi Sekolah III, film kategori fiksi dengan judul *Peci Ireng* karya siswa SMK Syubhanul Wathon Magelang mendapatkan perhatian lebih dari penonton. Film ini bercerita tentang santri yang memiliki rasa nasionalisme tinggi. Banyak nilai positif dikandung film ini.

Film ini merupakan juara I dalam Gelar Karya Film Pelajar 2018 yang diadakan oleh Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud. Banyak pesan yang dimunculkan dalam film ini mengenai pentingnya mempertahankan empat pilar berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD 45, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pesan tentang kecintaan terhadap NKRI ditampilkan dengan perilaku seorang santri yang menghargai bendera merah putih. Selain itu, sosok santri tersebut juga memberikan pesan tentang pentingnya akhlaqul karimah terhadap guru.*





Pemutaran Film Literasi Pelajar

Ruang Teater di Gedung Perpustakaan Kemendikbud lantai 2 memutar film-film literasi yang dibuat oleh para pelajar, yaitu film karya peserta Festival Literasi Sekolah SMK tahun 2018 dan Juara Gelar Karya Film Pelajar tahun 2018 yang digelar Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud. Film diputar mulai Jumat siang, 26 Juli 2019, hingga Minggu sore, 28 Juli 2019.



52



Penonton sangat menikmati pemutaran film.





BAB IV LOMBA LITERASI



LOMBA literasi merupakan acara keempat dari empat rangkaian FLS. Kegiatan yang dikoordinasi oleh lima Direktorat Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah ini diselenggarakan mulai tanggal 25 s.d. 29 Juli 2019 di beberapa lokasi sekitar Jabodetabek, yaitu Jakarta, Bogor, Tangerang dan Tangerang Selatan.

Ada aneka lomba literasi yang diselenggarakan. Pertama, menulis cerpen, baca puisi, cipta pantun, cipta syair, dan mendongeng untuk jenjang SD.

Kedua, cipta puisi, cipta cerpen, pantun, story telling, dan menulis esai untuk jenjang SMP. Ketiga, mencipta syair digital, mencipta cerpen, mencipta komik digital, dan mencipta meme untuk jenjang SMA.

Keempat, cipta buku elektronik tokoh vokasi, vokasi moda literasi bergerak, sudut baca vokasi, lomba pidato bahasa Inggris, dan lomba pidato bahasa Jepang untuk jenjang SMK; dan kelima, bercerita, baca puisi, menyarikan buku/sinopsis, penulisan kreatif/cerpen, cipta dan membaca puisi dan cipta komik strip untuk jenjang SLB.

Di bawah ini merupakan beberapa deskripsi kegiatan lomba yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SD, Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Pembinaan SMK dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus yang dilaksanakan di beberapa lokasi tersebut:



A. Lomba Direktorat Pembinaan SD

1. Menulis Cerpen

Literasi adalah Membaca dan Mengungkap Isi Buku

Bagi Novanda Alisa Irfana, siswa kelas 6 A SDN 01 Oku, literasi adalah membaca dan mengungkap isi buku. Pendapat siswi kelahiran Gedung Raja, 11 November 2008 ini nampak berusaha mengikuti pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, yang tergores dalam Pesan Kepada Anak Indonesia pada acara Pembukaan Festival Literasi Sekolah (FLS) III di Plaza Insan Berprestasi, Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta. Pesan Mendikbud yang ditulis pada Jumat 26 Juli 2019 itu, adalah gerakan literasi bukan sekadar gerakan membaca. Tetapi membaca untuk memahami serta mengkritisi dan memberikan pendapat lain dari apa yang telah dibaca.

Pada FLS III ini, puteri Siti Aminah ini mengikuti lomba menulis cerpen jenjang SD. Ia datang bersama guru pendampingnya bernama Retno Wulansari. Bagi Novanda, mempelajari cerpen sangat asyik dan menyenangkan.

“Asyik, senang,” ujar duta Provinsi Sumatera Selatan, pendek, di Hotel Santika Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, Sabtu, 27 Juli 2019.

Pada FLS III ini, Novanda ingin meraih juara. Ia siap bersaing dengan 34 peserta yang lain. “Menjadi juara untuk kebanggaan sekolah dan orang tua,” tambahnya.

Sementara bagi pembimbing Novanda, mengikuti FLS III dapat memotivasi siswa.

SUMATERA SELATAN



“Supaya motivasi belajar siswa meningkat terutama yang ada di kampung-kampung. Supaya budaya ini juga dikenal oleh siswa. Jadi lomba ini perlu ditingkatkan terus,” pungkasnya.*



Mengasah Mental Berkompetisi

Mengikuti lomba di bidang Menulis Cerpen, Danil Ahmad Mustakfi mengakui bahwa Festival Literasi Sekolah ini bisa mengasah mentalnya untuk berkompetisi dengan seluruh siswa dari seluruh Indonesia.

“Ya. Menguji mental kalah dan menang. Jadi ikut lomba ini betul-betul mengasah mentalnya juga,” ujar Danil di Hotel Santika Bintaro, Minggu, 27 Juli 2019.

Danil mengaku lomba menulis cerpen ditingkat nasional ini tidak ada seleksi di tingkat kabupaten maupun provinsi. “Memang tidak ada seleksi, teknisnya hasil karya anak-anak langsung dikirim ketingkat nasional, panitia pusat. Diseleksi ditingkat pusat lalu lolos dan sekarang diadu lagi dengan peserta lain,” ujarnya.

Menurut Danil literasi harus terus dikembangkan dengan lomba dan festival semacam ini. Baginya, FLS ini akan mengasah dan membangkitkan semangat literasi siswa. “ Literasi adalah Membaca, menulis, mengungkapkan isi buku,” imbuhnya.

Lolos ditingkat nasional dan berhasil mengikuti FLS 2019, Danil tak berpuas diri. Ia ingin kembali merasakan lomba ditingkat nasional di bidang yang lain. “Mau ikut lomba tahfidz, yang dihafal 1 juz. Yaitu Juz Amma,” ungkapnya.*

NUSA TENGGARA BARAT



Ingin Jadi Dokter yang Bisa Nulis Novel

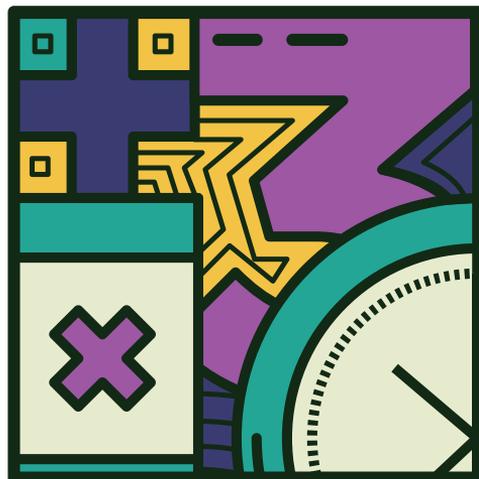
Nurkamila Adinda Rabbani berhasil meraih juara I dalam lomba menulis Cerpen di Ajang Festival Literasi Sekolah 2019 kali ini. Siswi SDIT Nurul Ilmi Jambi ini mengaku senang dan tidak menyangka bisa mendapatkan juara pada ajang FLS kali ini. “Senang Banget gak nyangka dapat juara 1,” ujar Nurkamilla di Hotel Santika, Bintaro, Minggu, 27 Juli 2019.

Dengan menjadi juara FLS, Nurkamila sekaligus di dapuk menjadi Duta Literasi di Provinsi Jambi, ia mengaku harus sering banyak belajar dan berlatih. Walaupun menjadi duta literasi dan meraih prestasi tertinggi di ajang FLS kali ini, Nurkamila tetap ingin bercita-cita menjadi seorang dokter. “Tapi jadi dokter yang bisa nuli novel,”.

Nurkamila mengaku sering mengikuti lomba yang diselenggarakan di tingkat daerah, dan baru kali ini ia mengikuti lomba di tingkat nasional. IA juga berharap kedepan FLS akan semakin banyak diikuti oleh siswa dari seluruh Indonesia.

“Sudah 3 kali ikut lomba tapi di Jambi semua, Capek sekali tapi asik dan menyenangkan. Banyak ketemu teman juga. Harus lebih maju lagi dan tambah banyak yang mengikuti lagi,” ungkapnya.

JAMBI



2. Baca Puisi

Bahagia Ikut FLS Karena Dapat Kenalan dari Berbagai Provinsi

Tangerang Selatan (Dikdasmen): Elvina Chiara Fabiola Sitohang, siswi kelas 6 SDN No 085115 Sibolga mengaku senang dapat mengikuti Festival Literasi Siswa (FLS) III Tahun 2019.

“Senang banget, bahagia banget. Banyak teman antarprovinsi. Banyak ketemu ibu dan bapak guru juga. Jadi bisa kenalan,” ujar Elvina di Hotel Santika Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, Jumat, 26 Juli 2019.

Siswi kelahiran Jakarta, 21 November 2007 ini mengikuti lomba baca puisi jenjang SD. Meski ia kelahiran Jakarta, pada FLS III ini ia menjadi duta Provinsi Sumatera Utara.

“Ya juara 1 dan menguji mental,” harap Elvina, ketika ditanya targetnya pada lomba cabang puisi jenjang SD.

Sementara itu, Ismiyati, pembina Elvina mengatakan bahwa anak didiknya merupakan salah satu murid yang sangat rajin, tekun belajar dan berlatih. “Makanya ia terpilih juara 1 di kelasnya untuk mengikuti lomba tingkat nasional,” ujarnya.

Ismiyati berharap, lomba baca puisi pada FLS III ini dapat terus dilaksanakan.

“Supaya anak didik kita tidak lupa terhadap budaya-budaya kita,” pungkasnya.*

SUMATERA UTARA



Berharap Banyak Juara di bidang Literasi

Naufan Zaka Nursetya, Siswa SD BPI Bandung berhasil menyabet juara I Baca Puisi ini mengaku senang dan berharap semakin banyak ajang seperti Festival Literasi Sekolah dan memunculkan banyak juara di bidang Baca Puisi.

“Senang banget. Soalnya Awalnya tegang-tegang gitu terus diiringi dengan penampilan-penampilan lomba lainnya. Semoga banyak yang meneruskan juara-juara kayak gini,” ujar Naufan di Hotel Santika Bintaro, Minggu 27 Juli 2019.

Siswa kelahiran Inggris, 19 Januari 2008 ini mengaku baru pertama kali mengikuti lomba tingkat nasional. Ia mengaku siap menjadi duta literasi di Jawa Barat dan membangkitkan semangat literasi di Jawa Barat.

“Bagi saya Literasi itu adalah Membaca, menulis untuk menggali potensi. Sangat siap juga untuk menambah pengalaman,” ujasrnya.

Ia berharap kedepan akan semakin banyak lomba-lomba semacam ini untuk membangkitkan semangat literasi siswa seluruh Indonesia.*

JAWA BARAT



3. Cipta Syair

Bangga Terpilih Sebagai Peserta FLS III

Marsya Aira Salsabila, siswi kelas 5 MIS 05 Darussalam Kepahiyang Bengkulu, mengaku bangga terpilih sebagai salah satu peserta Festival Literasi Sekolah (FLS) III yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

“Senang dan bangga terpilih ke tingkat nasional,” ujar siswi kelahiran Lahat, 8 Agustus 2009 ini di Hotel Santika Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, Jumat 26 Juli 2019.

Duta Provinsi Bengkulu yang mengikuti lomba FLS bidang Cipta Syair jenjang SD ini datang bersama pendampingnya bernama Hertini, yaitu gurunya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketika ditanya tentang kisah keberhasilannya menjadi peserta FLS III, Hertini mengatakan bahwa pada mulanya ada surat Juknis dari Kemendikbud tentang perlombaan yang langsung ditujukan kepada sekolah masing-masing. “Yang mana sekolah tersebut bukan hanya SD tapi juga MI. Kebetulan adik ini dari MI. jadi kegiatan ini ditujukan kepada SD dan MI se Indonesia. Lomba ini daftar secara online,” ceritanya.

Hertini menambahkan, bahwa sebelum terpilih sebagai peserta FLS III, Marsya mengikuti seleksi di tingkat sekolah. “Kelas 4 dan kelas 5 yang diseleksi, yang dipilih nanti lima orang. Kemudian, kelima orang nanti diseleksi dan dipilih kembali untuk memilih 1 orang yang terbaik,” ujarnya

BENGGKULU



seraya mengatakan bahwa di tingkat provinsi tidak ada seleksi.

Pada FLS III Ini Marsya bertekad meraih juara sekaligus menguji mental.

“FLS ini diadakan tiap tahun, biar semangat belajar dan berlatih tinggi,” ujar siswi yang memaknai literasi sebagai ajakan membaca, menulis dan berdialog ini.*



Berkompetisi Sambil Belajar

Muna Humayra Balqis, Siswa SDN 001 Tembilahan Kota, Provinsi Riau sangat menikmati Susana perlombaa cipta syair di ajang Festival Literasi Sekolah (FLS) ke III kali ini. Menurutnya ajang FLS seperti ini perlu terus diadakan dan diperbaiki lebih baik lagi.

“Asyik dan menyenangkan karena kita berkompetisi sambil belajar sama teman yang lain juga. Sangat menyenangkan bisa jalan-jalan juga,” ujarnya di Hotel Santika Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, Jumat 26 Juli 2019.

Walaupun cipta syair tidak pernah ada dalam kurikulum sekolahan, Balqis mengaku mendapatkan pembinaan dari para guru disekolah.

“Dari pembina mengadakan latihan-latihan saja, sambil melatih skill anak didik. Jadi di situ termotivasi dengan sendirinya,” ungkapnya.

Balqis berharap dengan adanya FLS ini siswa semakin semangat berliterasi.

“Literasi adalah membaca dan mengungkapkan apa yang ada dalam buku. Juga untuk menggali potensi diri,” pungkasnya.*

RIAU



4. Mendongeng

Mendongeng Sebagai Strategi Belajar Mengajar

Caesa Dwi Indriani, peserta dari Festival Literasi Siswa (FLS) III yang mengikuti lomba mendongeng jenjang SD menilai bahwa mendongeng tentang zaman dahulu merupakan hal yang sangat menarik.

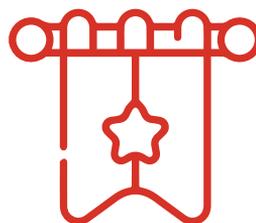
“Mendongeng merupakan strategi agar peserta didik bersemangat dalam belajar mengajar,” ujarnya di Hotel Santika Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, Sabtu 27 Juli 2019.

Namun kini, tambah Caesa, tradisi mendongeng itu makin jarang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, seiring semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut siswa SDI Al-Falah Jambi, kegiatan mendongeng dapat dijadikan strategi bagi guru untuk lebih memaksimalkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bahkan mendongeng dapat menyegarkan suasana kelas, pikiran siswa serta dapat menambah kemampuan ketrampilan berbicara guru.

Meski sempat merasa sedih karena aktivitas mendongeng menurun, namun Caesa kini mulai senang karena ternyata aktivitas mendongeng dilombakan dalam FLS III. Sehingga semangat mendongeng di sekolah menjadi bertambah dan anak didik semangat belajar.*

JAMBI



Berharap Banyak Pengalaman di Lomba Tingkat Nasional

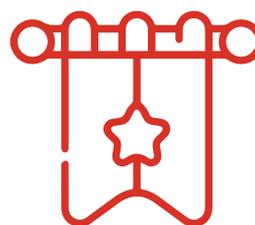
Siti Salwa Fatona Parsi, siswa SDN 17 Tanjung Pandan Bangka Belitung, baru pertama kali mengikuti lomba tingkat nasional. Ia mengaku Bangka bisa mewakili Provinsi Bangka Belitung dalam ajang Festival Literasi Sekolah ke III pada tahun 2019 kali ini. “yang penting ada pengalaman, juara tidak penting,” ujarnya singkat di Hotel Santika Bintaro, Minggu 28 Juli 2019.

Ia berhasil lolos mengikuti FLS kali ini harus memulai seleksi dari kabupaten hingga tingkat provinsi. “sebelumnya di tingkat kabupaten ada sekitar 15 peserta, lalu masuk 5 besar dan dipilih 1 orang peserta untuk dikirim ke tingkat nasional,” cerita Salwa.

Salwa yang mengikuti lomba mendongeng ini berharap bisa mengikuti lomba tingkat nasional lain di berbagai bidang. “ya pingin lagi seperti lomba baca puisi, olimpiade matematika dan lain sebagainya,” ujarnya.

Mendapatkan dorongan dari keluarga dan guru di sekolah, siswa kelas IV harus bersaing dengan 34 peserta lainnya dari seluruh Provinsi di Indonesia. Ia memberikan motivasi kepada para peserta FLS untuk terus semangat membangkitkan semangat Literasi. “Kayaknya kita harus sering membaca mengungkapkkan, dan mengembangkan bakat,” tandasnya.*

BANGKA BELITUNG



5. Cipta Pantun

Raih Juara I Cipta Pantun, Daffa Harumkan Jambi

Minggu malam, 27 Juli 2019, di Hotel Santika Bintaro, Tangerang Selatan, Banten, rona muka Muhammad Daffa Nugraha nampak berbinar-binar. Pada malam penganugerahan juara lomba Festival Literasi Sekolah (FLS) III jenjang SD itu, siswa yang akrab disapa Daffa ini dinobatkan sebagai juara I cipta pantun yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SD.

Melalui prestasi itu, siswa SDN 001/XI Sungai Penuh ini, berhasil mengharumkan Provinsi Jambi pada FLS III Tahun 2019.

Nama Provinsi Jambi makin wangi karena juara II cipta pantun juga diraih oleh siswa dari provinsi yang terkenal dengan perkebunan sawit ini. Dia adalah Ahmad Zaidan dari SDIT Nurul Ilmi Jambi, Kota Jambi. Sementara juara III diraih oleh perwakilan Aceh, yaitu Divia Ramadhani, siswa SD Sukma Bangsa Kabupaten Bireuen Aceh.

Pada malam itu, juga diumumkan nama-nama juara I di bidang lomba lainnya, yaitu: Juara 1 Lomba Menulis Cerpen diraih Nurkamila Adinda Rabbani dari Provinsi Jambi, Juara 1 Lomba Baca Puisi diraih oleh Naufan Zaka Nursetya dari Provinsi Jawa Barat, Juara 1 Lomba Cipta Syair diraih Elmira Khairunnisa dari Provinsi Jawa Barat, dan Juara 1 Lomba Mendongeng diraih oleh Ghazy Khairan Taqy dari Provinsi Aceh.

Sementara itu, Direktur Pembinaan SD, Khamim, berpesan agar anak-anak peserta FL2N terus menjaga semangat literasi, agar bangsa Indonesia semakin hebat. Dia juga menekankan agar seluruh peserta bersedia menjadi duta literasi di daerah masing-masing.*



B. Lomba Direktorat Pembinaan SMP

1. Cipta Puisi

Pecinta Puisi Ini Ingin FLS Digelar di Luar DKI Jakarta

Akhtar Abdillah Husin, siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan merupakan salah satu peserta Festival Literasi Sekolah (FLS) III yang sangat mencintai puisi. Sejak kelas 2 SD, ia telah mengenal puisi dan bahkan sudah tampil membacakan puisi.

“Saya suka, terus saya belajar dan saya coba tingkatkan lagi. Di kelas 5 saya belajar cipta puisi sambil sering membacakan puisi hingga saya SMP. Saya juga pernah menulis cerpen berjudul Sang Jawara. Saya terus belajar dengan cara sering membaca banyak puisi sampai akhirnya saya bisa sampai tahap ini, yaitu mewakili Provinsi Lampung di FLS 2019 ini,” cerita pengagum Acep Zamzam Nur dan Joko Pinorbo ini Plaza Insan Berprestasi, Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta, Jumat, 26 Juli 2019.

Kecintaan siswa kelahiran Makassar, 17 Januari 2006 ini pada puisi, akhirnya mempermudah perjalanannya mengikuti FLS III bidang puisi. Atas keberhasilannya menjadi peserta FLS III, ia berterima kasih kepada para guru, sahabat kedua orangtua beserta keluarga besarnya.

Putera Husin dan Tri Windayani ini ingin penyelenggaraan FLS tahun mendatang tidak hanya berpusat di DKI Jakarta.

“Pertama, kegiatan ini pusatnya jangan hanya di Jakarta tapi dipindah-pindah sehingga kemajuan literasi sebagaimana yang diharapkan oleh kita bisa tersebar ke seluruh propinsi di Indonesia. Kedua,

LAMPUNG



fasilitas yang baik, banyak dan mudah diakses, dan yang ketiga semua pihak harus turut membantu untuk memajukan literasi ini,” harapnya.

Akhtar mengaku bahwa melalui FLS ini, siswa-siswa akan lebih banyak mendapatkan pengalaman, yaitu bisa kenal dengan siswa-siswa lain dari berbagai daerah di seluruh provinsi di Indonesia, yang berbeda suku dan agama, sehingga akan membuat mereka lebih mandiri, percaya diri, mudah berinteraksi.

“Dari semua itu akan muncul inovasi-inovasi yang tentu berguna buat kami. Saya juga mengajak kepada teman-teman mari kita terus belajar, ikutilah kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang bisa mengembangkan minat seperti FLS ini, jangan pernah menyerah apalagi dengan kegiatan yang kita minati, semua anak atau orang bisa dan mampu jika mau terus belajar,” pungkasnya.*

2. Pantun

Ikut FLS Karena Ingin Saingi Siswa Sekolah Unggulan

Siti Marifa Ramadhani, siswi kelas 8 SMPN 2 Majene, mengatakan bahwa motivasi terbesarnya mengikuti lomba pantun jenjang SMP pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III ini bermula ingin menyaingi prestasi siswa unggulan.

“Sebenarnya awalnya ingin menyaingi siswa sekolah unggulan yang kebetulan lokasinya bersebelehan dengan sekolah saya, dan saya bersemangat karena saya ingin mengharumkan nama sekolah saya yang bukan unggulan,” ujar duta Provinsi Sulawesi Barat ini di éL Hotel Royale Jakarta, Kelapa Gading, Jakarta Utara, Sabtu 27 Juli 2019.

Siswa yang akrab disapa Rifa ini bercerita, bahwa sebenarnya ia hanya suka dengan lomba-lomba seperti cerita pendek dan puisi. “Tidak begitu gemar dengan berpantun, bahkan tidak pernah ikut sama sekali. Namun sekali ikut lomba ini ternyata lolos,” ujar puteri pasangan Muhtarsyah dan Siti ini senang.

Bagi siswi kelahiran Majene, 13 oktober 2006 ini, FLS III sangat bagus. “Apalagi untuk mendaftar lomba ini mudah, bisa via online. Jadi untuk teman-teman yang ingin ikut berkompetisi tinggal membuat karya terbaik dan tunjukkan kemampuan baik di sekolah atau media apa pun yang saat ini sangat banyak dan mudah,” katanya.

“Acara ini juga penting sekali untuk anak Indonesia yang masih kurang cinta pada tanah air sendiri, kurang cinta pada bahasa Indonesia, acara ini juga menginspirasi anak-anak seperti saya,” tambahnya.

SULAWESI BARAT



Di sekolah Rifa, literasi sudah mulai tumbuh berkembang. “Sudah mulai ada kemajuan. Buktinya dengan diprogramkannya membaca buku umum setiap sebelum masuk kelas, banyak teman-teman yang mendukungnya,” pungkasnya.

Setelah acara FLS III ini, Rifa bersedia menjadi duta literasi. “Tentu saya akan sangat senang sekali. Saya akan sering mempromosikan pentingnya literasi, baik dengan mengikuti lomba-lomba di berbagai daerah agar bisa memperbanyak pengalaman, teman, dan juga ilmu,” pungkas siswi ini, yang berharap FLS terus dikembangkan dengan penambahan cabang lomba.*



3. Story Telling

Perlombaan di FLS Jadikan Friska Bersemangat

Friskianansa S. Barwadi, siswi kelas 9 SMPN 1 Batudaah mengatakan bahwa perlombaan dalam Festival Literasi Sekolah (FLS) III yang dilaksanakan Direktorat Pembinaan SMP, membuat dirinya bersemangat.

“Dengan adanya lomba-lomba seperti ini, berliterasi bisa kita pelajari atau kita kembangkan dengan cara asyik dan seru, membuat kita semangat, sekaligus membuat kita semakin penasaran dan ingin belajar lebih banyak lagi,” ujarnya, éL Hotel Royale Jakarta, Kelapa Gading, Jakarta Utara, Sabtu 27 Juli 2019.

Pada FLS III ini, siswi kelahiran Gorontalo, 14 April 2005 ini mengikuti lomba Story Telling. Pada Sabtu itu, Friska bercerita bahwa ada judul cerita yang ia bawakan. Judul pertama tentang Legend of Limboto dan yang kedua yaitu Snow White Story.

“Kami tulis dan kami ceritakan di pentas dengan menggunakan bahasa inggris. Setelah itu dewan juri menilai dan dipilih 10 peserta terbaik untuk dipilih 6 juara, namun saya tidak lolos ke 10 besar tersebut, tapi saya sudah puas karena memang saya sudah memaksimalkan kemampuan saya,” ujar puteri Sunarto S. Barwadi dan Selvia Unonongo ini.

Berdasarkan pengalan tersebut, Friska bertekad akan lebih banyak belajar.

“Saya akan belajar lebih banyak lagi, terutama melatih vokal saya agar pronunciation saya lebih lancar dan tepat lagi, saya juga akan ikut kursus lebih sering

GORONTALO



lagi,” katanya perwakilan dari Provinsi Gorontalo ini.

Sementara itu, ketika ditanya soal penyelenggaraan FLS III, ia mengaku takjub.

“Menurut saya FLS ke-3 tahun 2019 ini sudah bagus sekali sampai saya bingung apa yang bisa saya kritik, karena saya senang dan sudah puas sekali. Saya malah ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat dengan acara saya literasi ini,” pungkasnya.*



4. Menulis Esai

Sepulang dari FLS, Rizki Ajak Teman-temannya Berlatih Menulis

Rizki Wahyuningrum, siswi kelas 9 SMPN 1 Gerung, Lombok Barat, mengatakan bahwa setelah mengikuti lomba menulis esai tingkat SMP pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III, ia akan mengajak teman-temannya untuk belajar menulis.

“Tentu untuk pribadi, saya harus lebih memperdalam ilmu dengan banyak berlatih terutama menulis, karena menurut saya ini sangat penting dimiliki oleh seorang Duta Literasi. Saya juga akan mengajak teman-teman untuk belajar menulis apapun yang teman-teman suka, baik itu di sekolah atau di wilayah NTB keseluruhan,” ujar siswa kelahiran Mataram, 11 April 2005 ini, di *éL Hotel Royale Jakarta, Kelapa Gading, Jakarta Utara*, Minggu 28 Juli 2019.

“Sementara untuk teman-teman yang mungkin belum berminat pada bidang literasi tentusaya akan mengkampanyekan dengan menyampaikan bahwa berliterasi khususnya menulis itu menarik,” tambah Duta Provinsi Nusa Tenggara Barat ini.

Putera Sumanto dan Rini ini telah dinobatkan sebagai juara 1 lomba menulis esai yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMP.

“Saya sangat sangat sangat senang sekali karena benar-benar tidak menyangka bisa juara 1 lomba menulis esai ini. Karena saya lihat peserta yang lain sangat berbakat, persaingannya sangat sulit apalagi ini tingkat nasional dari seluruh provinsi di Indonesia,” ujarnya.

NUSA TENGGARA BARAT



“Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semuanya, terutama kepada Allah SWT, untuk kedua orang tua saya yang selalu ada untuk saya dan untuk apapun yang saya butuhkan, kepada teman-teman saya yang mendoakan, guru-guru saya yang membina dan membimbing, dan untuk penyelenggara FLS 2019 yang sudah memberikan pelajaran, pelayanan dan pengalaman yang terbaik bagi kami,” tambahnya.

Ketika ditanya soal kesulitan selama mengikuti lomba, Rizki mengatakan bahwa mental adalah masalah utama yang ia hadapi.

“Alhamdulillah dalam proses perlombaan ini saya merasa tidak banyak kesulitan kecuali kesulitan yang saya hadapi justeru dari mental diri saya sendiri, yaitu gugup karena seperti saya bilang tadi, saya lihat banyak peserta lain yang sangat berbakat. Namun sekarang saya merasa puas dan lega karena saya telah berhasil,” katanya.

Untuk meningkatkan kemampuannya, Rizki akan bergabung dengan komunitas pencinta esai.

“Saya belum berfikir untuk bergabung dengan komunitas seperti itu, karena seperti yang saya bilang saya masih ingin belajar lebih banyak lagi, intinya ingin fokus pada mengasah kemampuan saya dulu,” ujar siswa yang mengaku sangat bahagia mengikuti FLS III ini.*



5. Cipta Cerpen

Bangga Ikut FLS Karena Saling Tukar Informasi Budaya

Naila Melati Putri, siswi kelas 8 SMPN 2 Sungai Liat, mengaku bangga mengikuti Festival Literasi Sekolah (FLS) III. Pasalnya ia memperoleh banyak teman, pengalaman, dan dapat saling bertukar informasi tentang budaya dengan teman-temannya yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia.

“Saya banyak mendapatkan pengalaman dari FLS ini, dapat banyak teman baru dari daerah-daerah lain, saling bertukar pengalaman, bisa bertukar informasi tentang budaya, saling bertukar inspirasi dan ide-ide,” ujar siswi kelahiran Sungai Liat, 11 Mei 2006 ini di éL Hotel Royale Jakarta, Kelapa Gading, Jakarta Utara, Sabtu, 27 Juli 2019.

“Di FLS ini juga saya merasakan acara ini dari penyambutan, pelayanan, sikap para panitia juga baik, kami banyak diarahkan oleh kakak-kakak jika kami ada yang kurang tepat, jadi menurut saya acara FLS ini sangat bagus, baik, dan sukses,” tambahnya.

Sebagai peserta FLS III, puteri pasangan Franto dan Yuliasuti Ningsih ini berharap FLS dapat dilanjutkan pada tahun-tahun mendatang.

“Ditambah lagi kegiatan dan lombanya, dan sosialisasinya semakin diperluas sehingga bisa menarik teman-teman yang lain untuk belajar dan memperdalam literasi,” harapnya.

Selepas mengikuti FLS III, Duta Provinsi Bangka Belitung ini juga akan bertekad mengajak teman-temannya membaca dan menulis.

BANGKA BELITUNG



“Saya juga mengajak kepada teman-teman untuk terus banyak membaca, menulis, memahami, latihan dan tentu dengan semangat karena membuat karya juga tidak bisa secara tiba-tiba semua harus melewati proses agar hasilnya bagus dan menghasilkan prestasi,” pungkasnya.*



C. Lomba Direktorat Pembinaan SMA

1. Mencipta Cerpen

Inovasi Tak Identik dengan Sesuatu yang Benar-benar Baru

Nivia, siswi kelas 12 SMAK Penabur Gading Serpong berpendapat bahwa inovasi tidak selalu identik dengan sesuatu yang benar-benar baru. Pendapat ini ia sampaikan saat ditanya tentang tema Festival Literasi (FLS) III, yaitu Multiliterasi: Mengembangkan Kemandirian dan Menumbuhkan Inovasi.

“Menurut saya, inovasi di bidang sastra itu tidak ada yang benar-benar murni,” ujarnya di Padjadjaran Suite Resort & Convention Hotel, Bogor, Jawa Barat, Jumat 26 Juli 2019.

Siswi kelahiran Pangkal Pinang, 6 Agustus 2002 itu memberi contoh pada buah karya sastrawan sekaligus jurnalis, Laila S. Chudori, berjudul *Pulang*.

“Kalo dibaca, di buku tersebut ada cita rasa Pramoedya. Seperti penggunaan kata kaum proletar. Ini kata-kata Pram yang sering kita jumpai dalam *Tetralogi Pulau Buru*. Dan aku yakin banget kalau Laila itu suka baca bukunya Pram dan buku filsafat. Karena dari bahasanya, itu sudut pandang dia beragam,” jelasnya.

“Jadi menurut saya inovasi, itu gak selalu tentang sesuatu yang harus benar-benar baru. Jadi inovasi menurut saya mengambil sesuatu yang lama tapi dari sesuatu yang lama tersebut dikembangkan sehingga menjadi sesuatu yang baru,” tambahnya.

Pada FLS III ini, Nivia mengikuti lomba cipta cerpen. Puteri Rusjati ini mengaku bahwa kecintaannya pada sastra karena dorongan dari ayahnya.

BANTEN



“Orang tua lebih memotivasi untuk lebih banyak membaca buku terutama papa. Papa bilang, kamu tidak ranking tidak apa-apa, yang penting kamu banyak buku, papa menyarankan lebih mengutamakan untuk membeli buku daripada membeli baju dan semacamnya,” ujarnya.

“Saya juga banyak membaca novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer,” tambahnya.

Sebagai salah satu siswa yang beruntung mengikuti FLS III, Nivia bersedia menjadi duta literasi.

“Untuk menjadi duta literasi di sekolah saya bersedia. Pertama yang dilakukan, yang pasti dimulai dari prasarana bukunya. Buku yang nilai sastranya lebih tinggi diwajibkan untuk dibaca,” tegasnya.

“Awalnya memang bosan, tapi seperti Najwa Shihab bilang tadi malam, bahwa ketahanan membaca harus dilatih. Karena sebenarnya, buku alternatif seperti buku Pram itu memang tidak mengikuti selera pasar. Tapi lebih punya substansi,” pungkasnya.*

2. Mencipta Komik Digital

Bagi Annisa Rahmah, Literasi Adalah Mengungkapkan Ide

Bagi Annisa Rahmah, siswi kelas 12 jurusan MIPA SMAN 1 Banjar Baru, literasi adalah mengungkapkan ide.

“Literasi bagi saya seperti mengungkap ide dalam hal apa pun. Saya bukan tipe orang yang padai bicara di depan umum, saya lebih suka mengungkap ide tersebut lewat gambar,” ujar siswi kelahiran Birayang, 7 Februari 2002 ini di Padjadjaran Suite Resort & Convention Hotel, Bogor, Jawa Barat, Sabtu 27 Juli 2019.

Kegemaran Annisa pada komik bermula saat ia menonton kartun Dora The Explorer. “Waktu kecil saya suka sekali nonton kartun, khususnya Dora The Explorer. Di rumah, kertas HVS pasti ada karena mama guru. Kertas HVS itu saya habiskan untuk menggambar Dora, dan sampai sekarang saya masih suka nonton kartun,” cerita dara asal Provinsi Kalimantan Selatan ini.

Pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III ini, Annisa mengikuti lomba cipta komik jenjang SMA. Ia memperoleh informasi jenis lomba ini dari kawannya. Mulanya ia ragu dapat lolos FLS III. Namun karena dorongan kawan-kawannya ia memberanikan diri mencoba dan berhasil lolos.

“Tema komik kan Indonesia romantis. Untuk ide komik kebetulan saya ada banyak, karena kebiasaan saya ketika mendapat suatu ide itu pasti saya catat. Jadi untuk ide saya tidak ada kesulitan,” katanya.

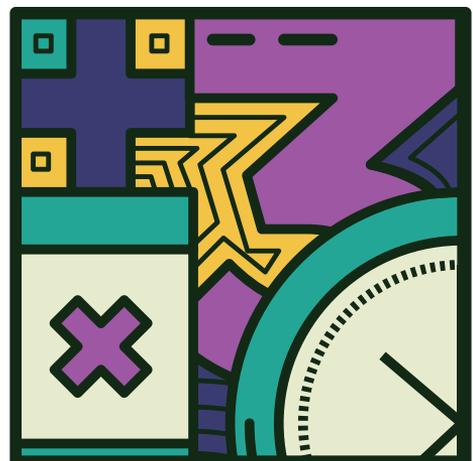
Meski demikian, Annisa mengaku

KALIMANTAN SELATAN



kesulitan dari sisi teknis perlombaan. “Paling kesulitan ini komiknya digital, sedangkan saya biasanya menggambar secara manual di kertas. Jadi tantangannya di digitalnya, dan bikin pertama kali komik digital ya waktu seleksi, itu pun peralatannya saya pinjem sama temen saya,” tambahnya.

Bagi Annisa FLS III sangat menarik. “Acara ini keren banget, tapi banyak yang tidak tahu. Bahkan mama saya yang guru SD saja tidak tau mengenai FLS, padahal kan ada FLS SD. Karena itu perlu banyak promosi,” tegasnya.*



3. Mencipta Meme

Antonio Ingin Masyarakat Mudah Mengakses Buku

Antonio Anugra Josendaniello Turambi, siswa kelas 12 jurusan IPA SMAN 2 Bitung, Sulawesi Utara, menilai bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih kesulitan mengakses buku. Karena itu, siswa yang ikut lomba meme tingkat SMA pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III ini, ingin masyarakat dapat mudah mengakses buku.

“Saya sebagai duta literasi bersama pemerintah daerah akan memberikan kemudahan akses kepada buku, meningkatkan minat baca melalui akses yang mudah, dan harus lebih menambah koleksi buku yang ada,” ujar putera Edna Luhuhay ini di Padjadjaran Suite Resort & Convention Hotel, Bogor, Jawa Barat, Sabtu 27 Juli 2019.

Siswa kelahiran Manado, 30 Desember 2002 ini berhasil menjadi peserta FLS III tanpa melalui seleksi di daerah.

“Kalo di Sulawesi Utara tidak ada kualifikasi daerah, tergantung dari individu-individu. Saya dapat info dari kakak kelas yang sudah lulus beberapa tahun lalu. Yang membuat saya tertarik ada kategori meme, karena selama ini kategori ini belum pernah dilombakan,” ujar siswa yang memaknai literasi sebagai kegiatan memberi makna melalui media berhitung, membaca, melihat dan mendengar ini.

Bagi Antonio, tema FLS III yaitu Multiliterasi: Mengembangkan Kemandirian Dan Menumbuhkan Inovasi merupakan tema yang bagus karena inovasi-inovasi akan datang seiring adanya orang-orang kreatif.

SULAWESI UTARA



“Teman-teman yang ikut FLS ini merupakan orang-orang kreatif yang didatangkan dari seluruh Indonesia, bahkan meme merupakan inovasi baru untuk dilombakan,” ujarnya.

“Kreatif bisa dikatakan ketika seseorang memilih untuk keluar dari zona nyaman. Perbedaan orang pintar dan orang kreatif adalah orang pintar memiliki pengetahuan yang banyak, sedangkan orang kreatif adalah orang yang mampu memaksimalkan pengetahuannya,” tambahnya.

Selama FLS III berlangsung, Antonio memiliki kesan tersendiri. “Kesan saya pada FLS dapat bertemu dengan orang hebat dalam satu forum, seperti Muhammad Deputra, dia sudah banyak menulis buku,” ujarnya, kagum.*

4. Mencipta Syair Digital

Gary Neville Raih Juara I Cipta Syair

Gary Neville, siswa SMAN 1 Sungai Liat, berhasil meraih juara I pada lomba mencipta syair digital jenjang SMA. Duta Provinsi Bangka Belitung itu dinobatkan sebagai juara I pada Minggu malam, tanggal 28 Juli 2019 pada acara malam penganugerahan juara Festival Literasi Sekolah (FLS) III yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMA di Hotel Padjajaran Suite Bogor, Jawa Barat.

Adapun juara II diraih oleh Muhammad Ilhamsyah, siswa SMA IT IQRA dari Bengkulu, dan juara III diraih Muhammad Ade Putra, siswa SMAN 1 Pekanbaru dari Provinsi Riau.

Sementara itu, Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto, mengingat para finalis FLS III bahwa di era digital ini tugas mereka semakin berat.

“Kita akan memasuki era industry 4.0, dan bahkan sebentar lagi kita akan memasuki dividen demografi yang itu semua sepuluh tahun ke depan kalianlah yang akan mengisinya,” ujarnya.

Mengingat hal itu, Purwanto memberi 3 pesan. Pertama, karakter yang kuat, yang dimulai dari saat-saat seperti FLS ini.

“Kedua, kalian semua harus memiliki literasi tingkat tinggi. Literasi ini bukan hanya baca tulis dan hitung, tapi juga cara menyajikannya dalam bentuk digital. Literasi di sini juga termasuk literat terhadap kehidupan, kebudayaan, keuangan, dan lingkungan hidup,” tegasnya.

“Ketiga, pastinya lulusan SMA harus memiliki kemampuan akademik dan vokasi. Kementerian sudah sangat luar biasa memfasilitasi minat bakat anak seluruh Indonesia, baik yang senang terhadap akademik, olahraga, dan seni. Saya berharap di setiap sekolah juga melakukan hal yang sama melalui kegiatan ekstrakurikuler,” pungkasnya.

*

BANGKA BELITUNG



D. Lomba Direktorat Pembinaan SMK

1. Cipta Buku Elektronik Tokoh Vokasi

Lady Terinspirasi Pengabdian Penduduk Bali di Papua

Banyak tokoh inspiratif bisa dipelajari oleh siswa-siswi di Indonesia, salah satunya adalah Pak Made, yaitu penduduk Bali yang lahir dan besar di Sulawesi Utara, namun memilih mengabdikan diri di tanah Papua sebagai ahli Biologi dan ahli Gizi di Universitas Cenderawasih. Sosok Pak Made ini dijadikan tokoh pada lomba cipta buku elektronik tokoh vokasi oleh putri terbaik Provinsi Papua, yaitu Lady Larissa Qerenhapuch Hukum dan Sharah Lusia Kowela. Keduanya adalah siswa SMK Negeri 1 Jayapura.

Menurut Lady, Pak Made telah melakukan banyak penelitian di Papua, khususnya terhadap tanaman hayati yang masih tersembunyi di alam Papua. Karena dedikasi Pak Made ini, Lady dan kawannya, yaitu Sharah, bertekad menemui Pak Made secara langsung, meski tempat tinggal Pak Made sangat jauh dari SMK Negeri 1 Jayapura

“Pak Made saya jadikan tokoh vokasi nusantara di ajang Festival Literasi Sekolah ini,” ujar Lady, di Plaza Insan Berprestasi, Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sabtu, 27 Juli 2019.

Lady berharap, FLS III kali ini dapat memicu gerakan literasi digital, seperti perpustakaan digital millennial.

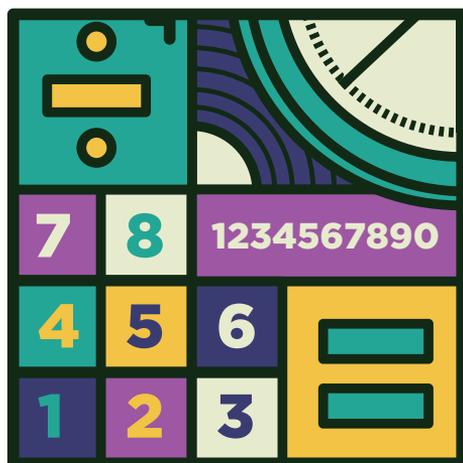
“Sebab penggunaan internet di Indonesia sendiri sangatlah tinggi,” katanya.

PAPUA



Sebagai perwakilan Provinsi Papua, Lady dan teman-temannya bersedia menggalakkan literasi di sekolahnya.

“Sementara ini klub-klub literasi di SMK Negeri Jayapura belum tersedia,” katanya.*



Meningkatkan Literasi Melestarikan Budaya Lokal

Beragam cara dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Di antaranya membuat buku elektronik tokoh vokasi nusantara yang interaktif berupa teks, gambar, suara atau pun peta. Bahkan, upaya meningkatkan literasi ini juga dapat dikombinasikan dengan upaya melestarikan budaya lokal.

Hal tersebut sebagaimana dilakukan dua siswi SMK Tridya Pratama, yaitu Cindy Merliana dan Ezra Yunita. Pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III ini, dua siswa asal Provinsi Kalimantan Utara ini mengikuti lomba cipta buku elektronik tokoh vokasi nusantara jenjang SMK. Mereka mengangkat sosok Mendan Arang, yang mendedikasikan hidupnya terhadap pelestarian budaya lokal berupa alat musik tradisional Sampek.

“Pak Mendan Arang seorang anak dari maestro yang pernah mendapatkan penghargaan dari Kemendikbud pada tahun 2015. Ia juga memiliki sanggar Betuin Mading di Kabupaten Bulungan,” ujar Cindy di panggung utama Plaza Insan Berprestasi, Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta, Sabtu 27 Juli 2019.

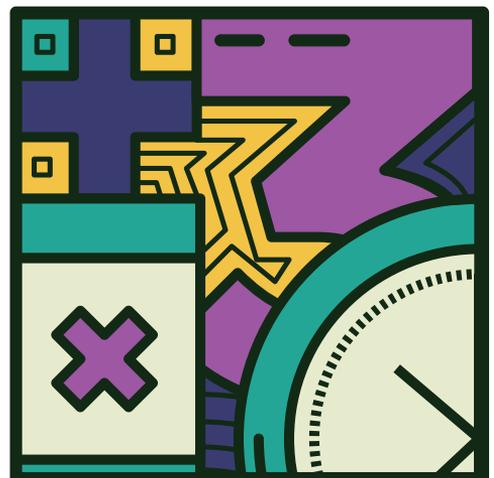
Cindy menambahkan bahwa Mendan Arang memiliki 3 profesi sekaligus, yaitu petani, pengrajin alat tradisional, dan musisi tradisional di Kalimantan utara. “Beliau mampu membawa Kalimantan Utara menusantara,” ungkapnya.

“Seharusnya para pemuda saat ini jangan sampai melupakan budaya lokal, sebab budaya lokal adalah warisan nenek moyang yang mendunia,” pungkas siswi

KALIMANTAN UTARA



yang berharap agar di era industry 4.0 ini, budaya lokal dapat terkenal hingga luar negeri.*



2. Vokasi Moda Literasi Bergerak

Motor Literasi Tenaga Listrik, Cara Literasi Masa Depan

Konsep cerdas berliterasi yang ditawarkan para peserta Festival Literasi Sekolah (FLS) III Tahun 2019, tergolong unik. Salah satunya dari Al Hadi Aditya Permana dan Firdaus Al Hadi, siswa jurusan teknik SMKN 26 Pembangunan, DKI Jakarta. Keduanya menawarkan cerdas berliterasi melalui motor tenaga listrik canggih, menyesuaikan kebutuhan literasi di era revolusi industry 4.0.

Menurut mereka, kecanggihan yang dimiliki motor listrik tersebut selain membawa buku secara fisik juga membawa e-book. "Pengemudi harus memiliki akses finger print yang terdaftar pada pusat data untuk menjalankan motor tenaga listrik ini," ujar mereka di booth SMK lomba vokasi moda literasi bergerak, depan Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta, Sabtu, 27 Juli 2019.

Sebelumnya, moto tenaga listrik milik dua siswa tersebut tidak dilengkapi oleh perlengkapan digital. Namun setelah tahap video conference, dan mereka dipastikan masuk 3 besar FLS jenjang SMK, inovasi motor tenaga listrik mereka lengkapi dengan digital library.

"Juga didukung oleh pihak guru dan sekolah yang mendukung penuh menuju inovasi cerdas berliterasi canggih, serta ramah lingkungan," ungkap Al Hadi Aditya.

Melalui buah karya tersebut, dua siswa SMKN 26 Pembangunan ini berharap dapat ikut serta mencerdaskan bangsa.

"Meningkatkan minat baca, dan mengikuti perkembangan teknologi saat ini melalui motor unik nan canggih," pungkasnya.*



Moda Literasi Unik Bangkitkan Minat Literasi

Ada beragam cara untuk membangkitkan kesadaran literasi siswa. Salah satunya dengan menggunakan moda literasi unik, yang bertujuan membangkitkan rasa penasaran siswa untuk kembali menyentuh dan membaca buku yang disediakan, sekaligus memberikan kenyamanan.

Salah satu keunikan moda literasi yang dipamerkan dalam Festival Literasi Sekolah (FLS) III adalah Becak Hammock Library, buah karya siswa SMKN 7 Surakarta, Jawa Tengah.

Menurut Soni Sanjaya, siswa SMKN 7 Surakarta, Becak Hammock Library atau yang akrab disebut Cak Hali ini cukup banyak menyita perhatian siswa, khususnya pada hari Kamis.

“Kalau di Surakarta kita operasikan di sekolah di setiap hari Kamis. Karena di sekolah kami itu ada gerakan Kamis Literasi. Di tempat umum kita operasikan di Car Free Day atau di tempat wisata seperti di Balai Kambang,” ujar Soni Sanjaya, di halaman Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta, Jumat 26 Juli 2019.

Soni menambahkan, kemunculan Cak Hali ini untuk meningkatkan kenyamanan para siswa dalam membaca. “Banyak sekali siswa yang datang, dan mereka berpendapat bahwa moda literasi ini unik,” tandasnya. “Karena dengan Hammock Library bisa menambah kenyamanan, sementara rak buku yang berbentuk segi enam memudahkan siswa memilih buku. Kebanyakan mereka memilih buku komik dan novel,” imbuhnya.

SUMATERA BARAT



Sementara itu, SMK 2 Padang Panjang, Sumatera Barat, memamerkan Rangkayang sebagai moda literasi. Rangkayang dalam tradisi Minangkabau merupakan wadah yang ditempatkan di depan rumah gadang sebagai tempat penyimpanan hasil bumi.

“Maka dari itu, Rangkayang mempunyai filosofi sebagai tempat ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan keagamaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat Minangkabau,” ujar Marchellino, siswa SMK 2 Padang Panjang.

Menurut Marchellino, tiga unsur masyarakat Minangkabau tersebut sudah mulai hilang di kalangan anak muda. Ia berharap, melalui Rangkayang ini tiga unsur tersebut dapat kembali bangkit.

“Kami bangkitkan tiga unsur tadi, karena anak-anak sekarang cuman fokus satu. Kita ingin membangkitkan tiga unsur di Minangkabau,” tandasnya.*

Moda Literasi Unik Bangkitkan Minat Literasi

Ada beragam cara untuk membangkitkan kesadaran literasi siswa. Salah satunya dengan menggunakan moda literasi unik, yang bertujuan membangkitkan rasa penasaran siswa untuk kembali menyentuh dan membaca buku yang disediakan, sekaligus memberikan kenyamanan.

Salah satu keunikan moda literasi yang dipamerkan dalam Festival Literasi Sekolah (FLS) III adalah Becak Hammock Library, buah karya siswa SMKN 7 Surakarta, Jawa Tengah.

Menurut Soni Sanjaya, siswa SMKN 7 Surakarta, Becak Hammock Library atau yang akrab disebut Cak Hali ini cukup banyak menyita perhatian siswa, khususnya pada hari Kamis.

“Kalau di Surakarta kita operasikan di sekolah di setiap hari Kamis. Karena di sekolah kami itu ada gerakan Kamis Literasi. Di tempat umum kita operasikan di Car Free Day atau di tempat wisata seperti di Balai Kambang,” ujar Soni Sanjaya, di halaman Gedung A, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta, Jumat 26 Juli 2019.

Soni menambahkan, kemunculan Cak Hali ini untuk meningkatkan kenyamanan para siswa dalam membaca. “Banyak sekali siswa yang datang, dan mereka berpendapat bahwa moda literasi ini unik,” tandasnya. “Karena dengan Hammock Library bisa menambah kenyamanan, sementara rak buku yang berbentuk segi enam memudahkan siswa memilih buku. Kebanyakan mereka memilih buku komik dan novel,” imbuhnya.

JAWA TENGAH



Sementara itu, SMK 2 Padang Panjang, Sumatera Barat, memamerkan Rangkiyang sebagai moda literasi. Rangkiyang dalam tradisi Minangkabau merupakan wadah yang ditempatkan di depan rumah gadang sebagai tempat penyimpanan hasil bumi.

“Maka dari itu, Rangkiyang mempunyai filosofi sebagai tempat ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan keagamaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat Minangkabau,” ujar Marchellino, siswa SMK 2 Padang Panjang.

Menurut Marchellino, tiga unsur masyarakat Minangkabau tersebut sudah mulai hilang di kalangan anak muda. Ia berharap, melalui Rangkiyang ini tiga unsur tersebut dapat kembali bangkit.

“Kami bangkitkan tiga unsur tadi, karena anak-anak sekarang cuman fokus satu. Kita ingin membangkitkan tiga unsur di Minangkabau,” tandasnya.*

Cak Hali Juara 1 Moda Literasi Bergerak FLS 2019

Ekspresi Sony Sanjaya dan Novianawati Pramesti penuh dengan kebanggaan, bahagia dan terharu sambil menangis. Bahkan Sony Sanjayapun tertatih-tatih berkali-kali menuju panggung utama setelah dinyatakan sebagai pemenang juara 1 lomba vokasi moda literasi bergerak Festival Literasi Sekolah III 2019 Kemendikbud. Sebab Sony dan Novi tidak pernah menyangka di event pertama kali yang mereka ikuti langsung menyabet juara 1.

“Alhamdulillah kami ucapkan syukur kepada Allah SWT dan ini semua hasil berkat kerja keras Sony dan Novi selama ini, mereka berusaha dengan sangat baik di sekolah, yang lain pulang setelah jam pelajaran, akan tetapi keduanya masih di sekolah merancang, mengkonsep serta membuat materi yang akan dipersiapkan dalam lomba. Yang lain libur sekolah, mereka berdua tidak libur, sekarang mereka menikmati proses yang mereka tempuh sebelumnya”, ujar Nugraha Rangga Pembina Sony dan Novi setelah acara penutupan FLS 2019 di Hotel Mercure Jakarta,(28/7/2019).

Sebagai pembina, Nugraha berharap Sony dan Novi tetap aktif dan mampu memberikan pengaruh kepada adik angkatnya di sekolah. “Setelah ini,

harapan kami Sony dan Novi mau tetap aktif setelah kegiatan ini di sekolah sehingga bisa memunculkan siswa-siswi adik tingkatnya untuk bisa terus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang positif tidak hanya di FLS saja. Semoga kegiatan berliterasi di sekolah tetap terus dijalankan”, kata Nugraha Rangga.”

Cak Hali adalah singkatan dari Becak Hammock Library (Cak Hali), hasil karya Sony Sanjaya dan Novianawati Pramesti siswa-siswi SMKN 7 Surakarta Provinsi Jawa Tengah.

Sony mengatakan Cak Hali disusun dari 3 rangkaian ide utama yaitu, becak, tempat kenyamanan pembaca memakai tempat tidur gantung memakai kain (*hammock*) dan tempat buku berbentuk heksagonal untuk mempermudah pemilihan buku bagi pembaca,” ujar Sony.

Sony menjelaskan bila dipilih menjadi duta literasi sekolah, dia mau menekankan kepada siswa-siswi sekolah sebelum memulai pelajaran membaca buku selama 15 menit. “Dengan tujuan untuk membentuk karakter literasi siswa-siswi sekolah”, kata Sony.*

JAWA TENGAH



3. Sudut Baca Vokasi

Literasi Murah, Mudah dan Ramah Lingkungan

Cerdas berliterasi bisa menggunakan berbagai cara, diantaranya konsep yang diusung oleh Avizkha Nelvianti dan Kurnia Adilla, perwakilan duta literasi Provinsi Sumatera Barat dari SMK Negeri 1 Bukittinggi di Kemendikbud dalam event Festival Literasi Sekolah (FLS) III 2019.

Keduanya menawarkan konsep ramah lingkungan dengan memakai bahan yang murah dan bisa didaur ulang untuk dijadikan bahan-bahan pelengkap ruangan desain multifungsi seperti rol bekas penggulung kain di pasar. Rol bekas penggulung kain banyak ditemukan berserakan di pasar-pasar dan bisa diminta kepada pemiliknya secara gratis. Selain itu konsep ramah lingkungan ini dapat mengurangi limbah di sekitar kita dengan memanfaatkan bahan bekas menjadi bahan yang bermanfaat kepada banyak orang, ujar Avizkha di stand SMK Negeri 1 Bukittinggi gedung A, sekitar area panggung utama FLS.

Selain itu, berliterasi tidak harus di tempat ruangan besar dan luas, yang terpenting bagaimana membuat orang nyaman mungkin mengakses buku bacaan dengan ruangan multifungsi dan desain secara kreatif serta inovatif. Juga diharapkan di setiap sekolah mau mencoba membuat sudut baca ramah lingkungan agar supaya berliterasi menjadi kebiasaan hidup setiap hari, ungkap Avizkha, Sabtu (27/8/2019).

Avizkha sendiri memiliki rencana akan berkolaborasi dengan berbagai organisasi sekolah menciptakan sudut baca nyaman mungkin dengan biaya semurah mungkin

SUMATERA BARAT



yang ramah lingkungan tentunya bila ditunjuk menjadi perwakilan duta literasi sekolah untuk meningkatkan minat literasi para penerus bangsa ini, kata Avizkha.*



4. Lomba Pidato Bahasa Inggris

Melalui Seleksi Ketat, Killey Berhasil Wakili Kalimantan Barat

Melalui seleksi yang sangat ketat, Kelly Kirsten Audrey dari SMK Immanuel 1 Pontianak menjadi salah satu perwakilan peserta duta literasi provinsi Kalimantan Barat bahasa Inggris. "Seleksinya sangat ketat seperti mengirimkan skrip, video conference pada saat semi final yang kemudian dinilai oleh para juri," ujar Killey pada saat diwawancara, Minggu (28/7/2019).

Dalam lomba pidato bahasa Inggris, Killey memilih tema visual intelligence kelebihan dan kekurangannya. Kecerdasan visualisasi yang mampu menggambarkan imajinasi seseorang dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Menurut Killey, event FLS ini mempunyai efek positif untuk meningkatkan literasi di Indonesia.

"event ini terus digalakkan bahkan bisa diperbanyak lagi, agar supaya bisa meningkatkan literasi di Indonesia," ungkapnya.

Peserta FLS yang terdiri beragam kalangan, etnis, budaya, agama dan bahasa membuat Killey gampang berbaur kendatipun dari kalangan yang berbeda-beda karena sudah terbiasa berbaur dengan kelompok-kelompok lain di daerahnya. Dengan bekal kebiasaan berbaur dengan banyak orang, Killey tidak sungkan untuk berkumpul bersama peserta yang lain yang datang dari berbagai daerah. Ujar Killey yang masih duduk di kelas XII jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Immanuel 1 Pontianak.

KALIMANTAN BARAT



Sebagai duta literasi perwakilan provinsi Kalimantan Barat, Killey akan terus memberikan motivasi kepada teman-teman yang lain agar supaya terus semangat dan tidak malu-malu berbicara, bertanya serta belajar antar sesama demi meningkatkan literasi secara baik. Terang Killey di saat diwawancara di gedung A kemendikbud.*



Media Literasi Konvensional Penyebab Rendahnya Tingkat Literasi

Rivo Juicer Wowor, peserta lomba pidato bahasa Inggris dari Kalimantan Timur menilai rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah karena masih banyaknya media literasi yang konvensional. Menurutnya, media literasi saat ini seharusnya sudah bisa berevolusi kepada media literasi visual, sehingga minat baca anak-anak, terutama anak TK dan SD bisa lebih memberikan daya Tarik lebih kepada mereka. Agar supaya ketertarikan membaca yang dilakukan dengan media visual seperti picture book (buku bergambar) terbawa sampai mereka dewasa kelak.

Rivo mengatakan seharusnya para pemuda saat ini rajin membaca buku, jangan mengikuti perkataan orang-orang konvensional yang beranggapan bahwa membeli buku hanya sekedar membuang-buang uang saja, mending belajar di internet toh sama aja. Kenyataannya di internet berawal dari tulisan buku, maka sudah seharusnya membeli buku bisa membuka jendela dunia. Kata Rivo setelah tampil di lomba pidato bahasa Inggris, Minggu (28/7/2019).

Materi pidato dari Rivo sendiri berisi tentang aplikasi program atau software yang beredar secara ilegal di Indonesia. Menggunakan program aplikasi atau software ilegal adalah melanggar hukum, untuk mensiasati hal tersebut orang-orang bisa menggunakan aplikasi gratis yang alternative atau kita meminta pemerintah untuk bisa bekerja sama dengan perusahaan pemilik aplikasi program atau software tersebut, supaya bisa digunakan oleh rakyat Indonesia khususnya para pelajar dengan diberikan

KALIMANTAN TIMUR



harga diskon lebih tinggi. Ujar Rivo yang merupakan siswa kelas XI SMKN 1 Berau.

Banyak bentuk motivasi dan dorongan semangat bagi Rivo yang diperoleh dari kedua orang tuanya, guru-guru bahasa Inggrisnya dan kakak kelasnya yang sudah bersedia membantu penyiapan lomba pidato bahasa Inggris di acara Festival Literasi Sekolah (FLS) yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) di JABODETABEK, walaupun tengah malam, kakak kelasnya terus memberikan bantuan persiapan lomba dari segi materi. Ungkapnya ketika diwawancara Begitu juga Rivo menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada guru-guru yang lain dan teman-teman sekolah yang mensupport untuk terus semangat dan selamat baik melalui instagram, whatsApp dll.

Rivo sendiri mengaku juga banyak belajar bahasa, kebudayaan, etnis kepada teman-teman peserta yang lain yang berdeda dengan dia. Karena hal tersebut disebut Rivo sebagai keunikan tersendiri, sehingga dia belajar keberagaman untuk menciptakan harmonisasi kehidupan karena kita semua Indonesia.*

5. Lomba Pidato Bahasa Jepang

Festival Literasi Sekolah Memperkuat Keberagaman

Remeyta Aidhi Pilika salah satu duta literasi lomba pidato bahasa Jepang yang berasal dari Jawa Barat, mengaku baru pertama kali mengikuti even begengsi tingkat nasional. Siswa yang akrab disapa Rere ini mengungkapkan bahwa latar belakang yang berbeda dari para peserta festival literasi sekolah, merupakan kekuatan kita sebagai bangsa, ajang pemersatu para putra-putri terbaik bangsa. Rere bisa menambah kenalan dari berbagai daerah, bermacam-macam agama, bahasa, etnis dan budaya pada acara tersebut. "Makanya mari kita manfaatkan keberagaman ini sebaik mungkin untuk saling menguatkan satu sama lain," Ungkap Rere ketika sebelum menuju ke panggung utama, Jumat (26/7/2019).

Perjuangan Rere untuk sampai ke babak final lomba pidato bahasa Jepang dan menjadi duta literasi provinsi Jawa Barat tidaklah mudah. Dia mengungkapkan Persiapan yang dilakukan olehnya tidak semudah seperti orang bayangkan, dari menghafal bahasa asing, gugup, bahkan masih melalui penyeleksian yang sangat ketat dari panitia. Selain itu, harus berkompetensi dengan 70 siswa-siswi dari berbagai sekolah menengah kejuruan (SMK) secara nasional. Berbagai babak penyeleksian dilalui sehingga masuk ke semi final menjadi 20 orang termasuk Rere. Dan akhirnya Rere sendiri ditetapkan sebagai peserta untuk masuk ke babak final mewakili provinsi Jawa Barat dari SMKN 1 Kota Bogor.

Rere yang saat ini duduk di bangku kelas XII, sangat takjub terhadap tema yang diusung oleh FLS, karena Rere gemar membaca



buku, Rere merasa acara Festival Literasi Sekolah (FLS) ini banyak sekali memberikan manfaat bagi banyak orang terutama bagi Rere sendiri. Kata Rere bersama pembimbingnya. Rere menambahkan apabila dia ditunjuk sebagai duta literasi di sekolahnya, dia bercita-cita akan menumbuhkembangkan semangat motivasi literasi kepada teman sebayanya, terutama kepada adik-adik kelasnya. Sebab menurut Rere, pada saat itulah pemupukan motivasi literasinya dimulai sejak dini sebagai pembangun bangsa selanjutnya.

Literasi di Indonesia sangatlah rendah dibanding dengan Negara-negara tetangga, harapan Rere atas problematika tersebut, agar supaya pemerintah utamanya kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud), untuk memperbanyak acara-acara atau event-event seperti Festival literasi Sekolah (FLS) ini dengan dibungkus semaksimal mungkin menyesuaikan masa generasi zaman sekarang.

E. Lomba Direktorat Pembinaan PKK

1. Bercerita (SDLB)

Sisi Negatif Gaya Hidup Anak Milenial

Rut Damayanti, siswi sekolah SLB Negeri II Palu, Sulawesi Tengah, menyatakan bahwa dewasa ini ada sisi negatif yang menguat dari gaya hidup anak milenial. Hal ini ia sampaikan saat mengikuti lomba mendongeng jenjang SLB pada FLS III yang dilaksanakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus di Hotel Atria, Sorpong, Tangerang, Banten.

Menurut siswi kelas VI SDLB ini, gaya hidup anak zaman sekarang cenderung tak mengindahkan adab. Tak jarang di antara mereka melawan orangtuanya apabila tidak dituruti keinginannya.

Putri pasangan Aser dan Yuana ini menambahkan bahwa pesan yang ingin ia sampaikan dari dongeng yang ia bawaan, yaitu harta bukan segalanya sebagai tolok ukur kebahagiaan.

“Mengikuti zaman milenial ini mungkin dapat menjadikan sesuatu menjadi bagus dan berkembang, tetapi tidak seharusnya menghilangkan kebiasaan baik dan merasa iri kepada orang lain,” ujarnya, Sabtu 28 Juli 2019.

Sementara itu, ketika ditanya soal rencana usai mengikuti lomba mendongeng pada FLS III ini, Damayanti mengatakan bahwa bila ia dipercaya menjadi duta literasi, ia akan mengajak semua teman seusianya yang berada di kampungnya untuk cinta baca dan mencintai Indonesia yang dianugerahi aneka ragam budaya dan alam yang indah ini.

“Saya akan mengajak belajar kepada semua,” pungkasnya.*

SULAWESI TENGAH



2. Baca Puisi (SDLB)

Literasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan

Isdahlia, siswi kelas VI SD/SLB Yapti Makassar, Sulawesi Selatan, mengaku mengenal literasi sejak duduk di kelas I. Bagi putri pasangan Abdul Majid dan Nurasia ini, literasi adalah meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan membaca dan menulis, serta mengimplementasikan apa yang ada dalam pikiran.

“Saya suka atau kenal literasi sejak sekolah kelas satu. Motivator saya suka literasi adalah para guru di sekolah, keluarga dan juga karena pengalaman pribadi saya,” cerita Dahlia, di Hotel Atria, Sorpong, Tangerang, Banten, Jumat, 27 Juli 2019.

Pengalaman pribadi yang dimaksud Dahlia adalah ia dilarang orang tuanya pergi ke sekolah, lantaran Dahlia mengalami tuna netra dan seorang perempuan.

Bukan perjuangan yang mudah bagi Dahlia untuk meyakinkan orang tuanya, bahwa ia dapat menjaga diri saat bersekolah. Lama ia tertegun. Hingga kemudian, ia memperoleh cerita bahwa teman-temannya yang senasib dengan Dahlia ada yang sudah mengenyam pendidikan. Berbekal cerita ini, Dahlia meyakinkan orang tuanya. Kekurangan fisik yang ia alami bukan alasan untuk tidak mengenyam pendidikan.

“Hal itu menjadi motivasi, sekaligus tantangan bagi saya untuk membuktikan kepada orang tua bahwa kekurangan fisik bukan alasan untuk tidak bisa menyerap pendidikan,” jelasnya.

Semangat kuat Dahlia tumbuh dari keinginannya yang kuat untuk bisa

SULAWESI SELATAN



mengenyam pendidikan. Ia berfikir dirinya tak mesti kalah dengan teman-temannya yang normal, meski ia tak bisa melihat bukan berarti harus tidak sekolah. Karena baginya, jika ia tidak bersekolah maka akan menjadi orang yang sangat tidak berguna sama sekali.

“Saya sudah tidak melihat, masak saya tidak punya sekolah, tidak punya pengetahuan, tidak bisa membaca, tidak bisa menulis,” ucapnya dengan tegas meski terlihat bulir-bulir air mata di pelopak matanya.

“Kita semua tahu bahwa tunanetra itu tidak harus tergantung kepada orang tua, karena orang tua itu tidak selama bersama kita. Dan ini pengalam pertama kali saya ikut FLS ini dan alhamdulillah langsung menjadi utusan provinsi di tingkat nasional,” imbuhnya.

Lebih lanjut Dahlia mengatakan bahwa literasi baginya adalah mengembangkan potensi dan membuktikan bahwa tunanetra itu bukan menjadi alasan untuk tidak bisa meraih prestasi.

“Jika saya diberi kesempatan untuk menjadi duta literasi, saya akan semakin berusaha meyakinkan semua orang dan dunia, harus terus berjuang dan membuat sesama tunanetra bisa maju bersama- sama,” kata Dahlia.

“Apalagi sekarang pemerintah sudah memberikan kita peluang, jadi sudah saatnya kita memajukan generasi muda khususnya para tunanetra. Untuk menumbuhkan semangat literasi, kita harus menghayati kehidupan sekeliling, juga mendengarkan ocehan-ocehan orang yang lebih sempurna dari kita. Itu bisa menjadi penyemangat kita. Semangat untuk bisa berperstasi, inilah kita tunanetra bisa berprestasi,” tutupnya.*



3. Menyarikan Buku/Sinopsis (SMPLB)

Ramon dan Mimpinya Menjadi Jack Ma

Di antara tujuan literasi adalah mendorong seseorang menuangkan gagasannya dalam sebuah karya, baik tulisan, lukisan dan media lainnya. Berangkat dari tujuan ini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus mengadakan lomba menyarikan buku atau sinopsis pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III Tahun 2019, untuk mengasah skil menulis para siswa SLB.

Salah satu peserta lomba sinopsis pada FLS III jenjang SLB adalah Ramon Marcel Seipattiseun, siswa kelas III SMPLB Negeri Piro, Kabupaten Serang Barat, Maluku. Putra dari Bapak Isak dan ibu Andriana ini membuat sinopsis dari buku yang berjudul Jatuh Bangun Jack Ma.

Jack Ma adalah seorang pebisnis berkebangsaan Tionghoa. Dia merupakan pendiri sekaligus Chairman Eksekutif dari Alibaba Group, perusahaan e-commerce terbesar di Tiongkok. Dia merupakan warga negara China Daratan pertama yang pernah muncul di majalah Forbes, dan terdaftar sebagai biliuner dunia.

Kisah kesuksesan pria yang kini telah berusia setengah abad itu pastinya tidak semudah yang dibayangkan. Pengorbanan dan jatuh bangun selama berproses di dunia bisnis, tentu ia rasakan. Apalagi saat Alibaba berdiri, China tengah dilanda krisis.

Pada Sabtu, 27 Juli 2019 di Hotel Atria Tangerang, Ramon terinspirasi dari kisah Jack Ma, dan mengambil kesimpulan dalam sinopsisnya bahwa keberhasilan itu bisa diraih dengan kerja keras dan terus berusaha pantang menyerah. Sehingga sinopsisnya diberi judul Keberhasilan Hasil

MALUKU



daripada Kerja Keras Saya selama Belajar.

Ramon mengatakan, untuk meraih sukses, ia harus berusaha keras dan tak bergantung kepada orang lain. Seperti halnya Jack Ma yang berkali-kali ditolak banyak perusahaan atau tempat ia ingin bekerja. Namun dengan kerja keras, pada akhirnya Jack Ma sampai pada puncak keberhasilannya.

Demikianlah mimpi yang juga dimiliki oleh Ramon yang dituangkan dalam sinopsisnya. Apalagi ia dihadapkan terhadap anggapan minor yang selama ini berkembang di tengah masyarakat bahwa orang berkebutuhan khusus tidak bisa berbuat apa-apa. Terhadap anggapan ini ia berontak. Karena faktanya tidak demikian. Semua manusia memiliki kesempatan dan peluang yang sama, hanya sejauh mana manusia tersebut mau berusaha dan bekerja keras.

Hal tersebut, Ramon buktikan dengan prestasi yang ia miliki. Ia pernah juara I di bagian Indonesia Timur bidang IT Microsoft Excel.*

4. Cipta Komik Strip (SMPLB/SMALB)

Cerita Komik Strip Dinda

Pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III jenjang SLB, Dinda Caesary Subki, siswi SMALB Kota Sorong, Papua Barat, mengikuti lomba komik strip (gambar). Komik strip Putri pasangan Didik Zubaidi dan Ida Farida ini bercerita tentang wirausaha yang ada di sekolahnya.

Bagi Dinda, cerita tentang wirausaha merupakan cerita yang mudah ia kerjakan, karena di sekolahnya terdapat bidang studi tentang kewirausahaan. Bahkan ia dan teman-temannya telah belajar membuat Keripik Keladi yang merupakan makanan khas Kota Sorong.

“Karena ini merupakan kekayaan lokal, saya ingin mengangkatnya sebagai satu cerita,” ungkap Dinda dengan bahasa isyarat yang diterjemahkan oleh pendampingnya, di Hotel Atria, Sorpong, Tangerang, Banten, Jumat, 27 Juli 2019.

Pada komik strip tersebut, Dinda bercerita tentang tata cara membuat keripik keladi, yaitu mulai dari pemilihan bahan, pengupasan, pengirisan, pembuatan dan pengemasan serta pemasangan label.

Alasan Dinda memilih pembuatan kripik keladi, tak lain agar teman-teman yang senasib dengannya, sama-sama bisa mandiri. “Dengan kewirausahaan, anak yang berkebutuhan khusus dapat mandiri,” tambahnya.

Siswi yang memiliki hobi menggambar ini mengatakan bahwa literasi dapat juga diartikan sebagai kemampuan menggambar.

“Karena literasi bagi saya adalah menggambar, bercerita sambil membaca,” pungkasnya.*

PAPUA BARAT



5. Cipta dan Membaca Puisi (SMPLB/SMALB)

Literasi Ajarkan Kemandirian

Sarah Hasyim, siswi SMALB Negeri Tidore, Maluku Utara, mengatakan bahwa literasi mengajarkan kemandirian. Karena menurutnya, literasi mengajak siswa untuk membaca, menelaah dan mencerna sesuatu sehingga dapat melahirkan ide-ide baru, yang dapat mendorong tindakan mandiri.

“Yang saya fahami tentang literasi adalah mengajarkan diri pribadi agar bisa mandiri, mencari ilmu melalui banyak membaca,” jelas di Hotel Atria, Sorpong, Tangerang, Banten, Jumat, 27 Juli 2019.

Pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III ini, Sarah mengikuti lomba cipta dan membaca puisi jenjang SMALB. Siswi yang mengalami tunagrahita ini membuat puisi berjudul Sekolahku Tercinta.

Dalam puisi tersebut, Sarah menceritakan tentang sekolah, di mana sekolah merupakan tempat mencari ilmu, dan meraih masa depan yang lebih baik.

Bagi Sarah, sekolah merupakan tempat yang baik untuk menumbuhkan literasi.

“Literasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang,” tambahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Sarah suka membaca. Karena baginya, kegiatan membaca dapat menghasilkan ilmu. “Menjalani hidup akan semakin semangat,” ujarnya.

Sementara itu, ketika ditanya tentang sosok motivator dalam kegiatan literasi, seketika Sarah menunjuk gurunya.

“Yang menyemangati saya dalam literasi

MALUKU UTARA



91

adalah guru dalam bentuk nasehat, semisal terus meminta kita semangat dan berani tampil atau melakukan apa pun yang penting bernilai positif,” tutupnya.*



6. Penulisan Kreatif/Cerpen (SMALB)

Sari Ingin Pertahankan Busana Lokal

Literasi tak hanya mendorong siswa senang membaca. Literasi juga dapat mendorong siswa memahami aneka budaya bangsa Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan melakukan eksplorasi kebudayaan lokal melalui cerita, dongeng dan yang lainnya.

Hal tersebut yang dilakukan Yustina Ika Sari, siswi SMA SKH Negeri Kendari, yang mengikuti lomba cerita pendek pada Festival Literasi Sekolah (FLS) III. Pada lomba ini, Sari menulis Cerpen tentang busana adat Selewesi Tenggra yang terbuat dari kain tenun. Pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen Sari adalah bagaimana generasi muda bisa merawat budaya lokal dengan tidak malu menggungkannya di tengah maraknya busana yang datang dari luar negeri.

“Saya ingin, masyarakat mau memakai baju daerah tidak malu dengan kain tenun yang ada di daerahnya, dan tidak terpengaruh dengan busana yang datang dari negara luar,” jelasnya di Hotel Atria Tangerang, Banten, Jumat, 27 Juli 2019.

Sementara itu, keikutsertaan Sari pada FLS III ia syukuri. Baginya ini merupakan kesempatan yang luar biasa, karena Sari dapat bertemu banyak teman.

“Tentu menambah pengetahuan,” ujarnya puteri pasangan Rahmat dan Suwarni ini.

“Yang saya fahami tentang literasi adalah membaca dan menulis. Sementara untuk meningkatkan tingkat literasi bangsa Indonesia, siswa harus giat belajar,” tutupnya.*

SULAWESI TENGGARA



Rahmah, Juara I Penulisan Kreatif Cerpen

Minggu malam tanggal 29 Juli 2019, gemerlap sinar warna-warni lampu begitu indah menghiasi ruangan Ballroom Hotel Atria, Sorpong, Tangerang, Banten. Sementara ratusan anak-anak berkebutuhan khusus duduk rapi di kursi yang telah sejak sore disiapkan oleh panitia Festival Literasi Sekolah (FLS) dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus.

Di raut wajah para peserta FLS III, nampak harap-harap cemas. Ya, tepat malam itu adalah waktu yang dinanti-nanti oleh para peserta, yakni pengumuman pemenang atau juara lomba literasi yang diikuti siswa-siswi SLB dari 34 provinsi seluruh Indonesia.

Selang beberapa waktu, ada satu siswa yang rona wajahnya berubah gembira, ketika namanya disebut dengan suara lantang oleh pembawa acara sebagai juara I lomba Penulisan Kreatif Cerpen. Dia adalah Nurul Rahmah, siswi kelahiran 14 Februari 2003, dari sekolah SLBA Negeri Nurani, Kota Suka Bumi, Jawa Barat. Rona-rona bahagia tergambar jelas di wajah puteri dari pasangan Suhendar dan Nuraini ini.

Rahmah tak menampik mengenai rasa bahagiannya. Baginya tak hanya soal ia dapat meraih juara I di ajang lomba cerpen. Lebih dari itu, ia telah berhasil mengharumkan nama sekolah dan daerahnya.

“Saya senang karena bisa membawa harum sekolah dan juga bisa melanjutkan keberhasilan kakak-kakak pada tahun yang lalu,” ungkapnya sembari mengelus-elus pipi yang dipegangnya.

Cerpen yang ditulis oleh anak yang duduk di kelas II ini pada babak penyisihan bercerita



tentang orang bermain musik ke luar negeri. Sementara pada babak final, Rahmah menulis cerpen tentang Diskusi Cara Untuk Memajukan Bangsa Indonesia.

“Di cerpen secara umum mengisahkan Naruto yang lagi diskusi sama Kak Akbar, soalnya kita melihat sukanya anak sekarang main game dan itu kebanyakan game dari luar negeri. Nah kita itu pengen bicara agar mereka tidak terlalu terlena dengan game,” ceritanya.

Menurut Rahmah, cerpennya akan diposting di laman blogspot.com, agar anak-anak bisa baca artikel dan mereka jadi termotivasi.

“Secara umum pesan yang mau disampaikan, intinya para anak muda itu harus bisa mengatur waktu dan kita jangan terlalu cinta dengan budaya lain, tapi cintailah budaya negara Indonesia,” jelasnya.

Rencana ke depan, Rahmah ingin melanjutkan kuliah, meski kini ia masih duduk di kelas 2 SMA. Ia juga ingin ikut lomba catur.

Sementara itu, awal mula tumbuhnya kemampuan menulisnya, berawal dari kegiatannya yang sering baca cerita dan kemudian tumbuh rasa ingin menulis. “Akhirnya saya nulis-nulis dan ikut lomba di 17 Agustusan di SLBA dan meraih juara I,” ujarnya.

“Intinya harus sering baca dan sering menulis, terus berlatih, karena kalau kita tanpa membaca tak mungkin kita bisa menulis,” imbuh sisiwi yang ingin menjadi sastrawan besar seperti Asma Nadia ini.*





BAB V

ANALISIS



“Berikan murid itu ruang atau kesempatan untuk menyampaikan apa yang harus disampaikan,”

Empat Konsep Dasar Literasi

Salah satu tokoh pencetus Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Hamid Muhammad, mengatakan bahwa ada empat konsep dasar literasi. *Pertama*, mendengarkan, menyimak, dan memahami. *Kedua*, berbicara, yakni ketika anak didik dapat menyampaikan sesuatu; dari apa yang dipahami, didengar, dan disimak.

“Berikan murid itu ruang atau kesempatan untuk menyampaikan apa yang harus disampaikan,” ungkapnya di Hotel Atria, Tangerang, Banten, Jumat 26 Juli 2019.

Ketiga, membaca. “Sering kita dengar ungkapan, membaca adalah jendela ilmu. Tanpa membaca, jangan harap wawasan akan bertambah. Karena membaca merupakan kanal untuk menyerap pengetahuan,” tambahnya.

Keempat, adalah menulis. “Seseorang jika ingin menulis, maka ia mesti banyak membaca dan mendengarkan informasi penting dari orang lain,” tegasnya..

Lebih lanjut, Hamid mengatakan tentang alasan dianjurkannya siswa SD membaca minimal enam buku, SMP sembilan buku, dan SMA lima belas buku.

“Tak lain, untuk memperluas wawasan anak didik. Salah satu bacaan yang baik adalah bacaan fiksi, karena akan merangsang imajinasi guna mengembangkan pikirannya,” ujar Hamid yang saat itu berada di acara seminar yang diadakan Direktorat PPK.

Menurut Hamid, sangat penting mendorong anak didik punya minat tinggi dalam membaca. Karena kalau anak sudah gemar membaca, ia akan cari sendiri bacaan tanpa disuruh.

“Dan ini bisa dimulai sejak masih SD. Maka penting untuk mendorong anak-anak cinta buku,” tegasnya.*



Pemerintah Pusat dan Daerah Perlu Kampanyekan 'Jam Belajar Masyarakat'

Dalam melihat kondisi literasi di Indonesia, adaduaalat ukuryang bisadigunakan,yaitu capaian literasi dan perilaku literasi. Hal ini disampaikan Lukman Solihin, Peneliti Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Pusalitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kemendikbud.

"Dari dua alat ukur itu, kondisi literasi di Indonesia masih sangat memprihatinkan," ujar Lukman, di Komplek Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Sabtu 27 Juli 2019.

Lukman menjelaskan tentang dua alat ukur tersebut. Pertama, capaian literasi (literacy achievement) yang biasa diukur melalui Programme for International Student Assessment (PISA) dan Asesmen Kompetensi Siwa Indonesia (AKSI). Dari dua alat ukur ini, capaian literasi siswa Indonesia masih rendah.

Kedua, bisa dilihat dari perilaku atau aktivitas literasinya (literacy behavior). Untuk penilaian kedua ini, Puslitjakdikbud

sudah menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) yang bertujuan mengukur aktivitas literasi yang dilakukan oleh masyarakat di tingkat provinsi.

"Hasilnya juga relatif mengkonfirmasi asesmen yang dilakukan baik oleh PISA maupun AKSI, yaitu Indeks Alibaca Nasional kita masih rendah, berada di angka 37.32," ujar Lukman.

Lukman menambahkan, dari empat dimensi Indeks Alibaca, yaitu dimensi kecakapan, dimensi akses, dimensi alternatif, dan dimensi kebudayaan, hanya dua dimensi yang menunjukkan indeks relatif baik.

"Secara nasional kita sudah relatif baik di dimensi kecakapan, di mana angka bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah sudah relatif baik. Begitu pula pada pada dimensi alternatif (penggunaan internet) juga mulai mengalami peningkatan. Meski demikian, ini belum sepenuhnya merata di seluruh Indonesia," ujar Lukman.

Angka yang relatif baik pada dimensi kecakapan dan dimensi alternatif itu, tambah Lukman, belum diikuti oleh angka indeks yang baik pada dimensi akses dan dimensi budaya.

“Artinya, akses masyarakat terhadap perpustakaan, baik di sekolah maupun di masyarakat masih sangat kurang. Sehingga berdampak pada dimensi budaya, di mana kebiasaan membaca akhirnya rendah,” ungkapnya.

Kampanye Jam Belajar Masyarakat

Dari temuan Indeks Alibaca tersebut, Lukman menyimpulkan perlu adanya dorongan untuk menguatkan indeks pada dimensi akses dan dimensi budaya.

Dalam dimensi akses, pemerintah pusat dan daerah perlu mendorong standarisasi perpustakaan sekolah sesuai Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA..

“Sejauh ini, ketersediaan perpustakaan sekolah di jenjang SD baru mencapai 94.550 perpustakaan (baru terpenuhi 65,53%), namun dari jumlah itu hanya 31% dalam kondisi baik. Begitu pula perpustakaan SMP terdapat 30.030 perpustakaan (terpenuhi 20,81%) dan hanya 29% di antara yang dalam kondisi baik. Sedangkan di jenjang Sekolah Menengah (SMA/SMK) baru ada 19.713 perpustakaan (terpenuhi 13,66%) dan hanya 44% di antaranya dalam kondisi baik,” jelasnya.

Sedangkan untuk meningkatkan dimensi budaya atau kebiasaan membaca, Lukman menyarankan komitmen sekolah untuk melaksanakan GLS dengan baik.



Selain itu, GLS juga perlu diimbangi dengan pembiasaan membaca di rumah. Pemerintah pusat dan daerah dapat mengampanyekan “Jam Membaca” atau “Jam Belajar Masyarakat” pada jam-jam berkumpul dengan keluarga sebagaimana telah diterapkan di beberapa daerah.

“Selain itu, sosialisasi dan promosi kegemaran membaca melalui perpustakaan umum dan komunitas literasi, serta menyelenggarakan festival buku (book fair) juga merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kebiasaan baca,” tandasnya.

Sementara itu, pegiat literasi di Kampung Sukawangi, Kabupaten Garut, Opik menceritakan bagaimana awal mula dia mencetuskan Komunitas Ngejah untuk membangkitkan budaya membaca di kampungnya.

“Kabupaten Garut merupakan satu dari dua kabupaten tertinggal di Jawa Barat, lah itu saya mulai terpanggil karena gak mungkin saya membangun jembatan. Jadi saya ingin membangun pikiranlah, membangun pikiran itu hal yang paling dekat melalui buku,” ujar Opiks saat di wawancarai di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Sabtu 27 Juli 2019.

Berawal dari situ, Opik mulai mengumpulkan buku dan mengajak beberapa pemuda sekitar untuk berdiskusi. Ajakan ini mulai berkembang dan akhirnya membentuk layanan membaca setiap hari kecuali hari Jumat dan hari libur.

“Bahkan sekarang ada gerakan kampung membaca, kita datangi kampung-kampung terluar untuk mengajak masyarakat membaca. Bahkan ini sudah ada panduannya juga. Bagaimana kalau kita bikin pojok membaca, di situ ada rak buku dan seratus buku yang kita taruh di warung, pertigaan, pangkalan ojek, selain itu juga ada pelatihan menulis,” ungkapnya.

Setelah berjalan hampir 10 tahun, gerakan kampung membaca menurut Opik sudah mulai dikenal masyarakat luas dan bisa membangkitkan budaya baca masyarakat.

“Saya gak bisa mengklaim apa yang terjadi sekarang adalah efek dari komunitas saya. Tapi yang jelas sekarang sudah mulai tumbuh banyak sekolah. Dan dulu itu sedikit sekali pemuda yang kuliah, sekarang kebanyakan kuliah bahkan ada yang jadi youtuber, ada juara mendongeng, juara penulisan nasioal,” pungkasnya.*





Membangkitkan Nalar Kritis dengan Memperbaiki Metode Membaca

“Karya sastra dilahirkan untuk merubah dunia ini menjadi pertanyaan-pertanyaan” Kutipan dari sastrawan dan novelis dari Cekoslovakia tersebut mengawali diskusi di ruang serbaguna Plaza Insan Berprestasi pada Jumat, (26/7/2019). Kutipan dari Milan Kundera yang diungkapkan oleh sastrawan Aan Manshur tersebut sekaligus mengkritik nalar yang berkembang saat ini.

Menurut Aan Manshur, siswa saat ini sudah mulai kehilangan nalar kritis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mulai kehilangan pertanyaan, karena semuanya diciptakan untuk menjadi jawaban. “Buktinya di forum ini saja harus disediakan voucher bagi para audience yang ingin bertanya,” ujar Aan.



Situasi dimana para siswa mulai kehilangan untuk mempertanyakan sesuatu, menurut Jurnal senior wartawan senior yang juga pendiri Aliansi Jurnalis Independent, Dhia Prekasha Yoedha juga didasari dari konsep pendidikan yang mulai mengurangi soal-soal ujian yang bersifat esai.

“Untuk mengerjakan soal-soal ujian, siswa hari ini juga lebih banyak disajikan soal yang bersifat Multiple choice, artinya sudah ada jawaban yang disajikan sehingga hal tersebut turut berperan dalam menurunnya nalar kritis siswa,” ungkapnya.

Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi dalam sambutan pembukaannya juga banyak menceritakan konsep pendidikan yang bisa mendorong nalar kritis. Mendikbud memulai cerita tentang kisah buku klasik yang di sebagian halamannya menyisakan halaman kosong.

“Maksudnya apa? agar yang kosong itu dapat dijadikan kritik bagi yang membaca. Agar para pembaca memiliki catatan dari hasil bacaanya. Itu yang disebut komentar,” kata Mendikbud, Jumat, 26 Juli 2019.

Selanjutnya, Mendikbud bercerita tentang Catatan Pinggir Goenawan Mohamad yang biasanya terletak di bagian belakang Majalah Mingguan Tempo. Menurut Mendikbud, rubrik yang diampu pendiri Tempo tersebut merupakan buah kontemplasi yang dilakukan usai kegiatan membaca.

“Sebelum memberikan catatan pinggir, pasti ia membaca buku atau membaca

apa, dan kemudian berkontemplasi, lalu menyampaikan pemikiran baru berdasarkan apa yang ia baca,” jelasnya.

Selain dua hal di atas, Mendikbud juga berkisah tentang tradisi pemikiran kritis. “Orang yang mengembangkan pemikiran dari penulis buku, biasanya disebut sebagai pengikut dari si penulis buku itu. Kalau kita mengenal Karl Marx dengan bukunya Das Kapital, itu melahirkan Marxian, yaitu orang yang memahami tulisan/pemikiran Karl Marx, namun para Marxian ini menghasilkan pemikiran yang baru,” ujarnya.

Selain Karl Marx, Mendikbud juga menukil kisah Maximilian Weber, yaitu seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern. Menurutnya, para Weberian, merupakan orang-orang yang memahami pemikiran Maximilian Weber namun dengan pemikiran baru.

“Nah kalau dalam tradisi (baca; pemikiran) Islam itu ada pengikut Syafi’iyah, yaitu orang yang memahami pemikiran Imam Syafi’i melalui Kitab al Umm, dan kemudian menerbitkan buku baru yang isinya bisa saja berbeda dengan pemikiran Imam Syafi’i, meski sebetulnya bersumber dari pemikiran Imam Syafi’i,” ujar Mendikbud.

“Nah tradisi seperti inilah yang harus dikembangkan di sekolah-sekolah kita. Anak-anak kita setelah membaca, jangan kemudian dibiarkan saja. Namun harus diberi tugas agar mereka terampil untuk memahami apa yang dia baca. Semua guru harus meminta anak didiknya untuk melakukan refleksi dan atau catatan balik tentang apa yang dia pahami,” tegas Mendikbud.*





BAB VI

KOLOM LITERASI



Menggapai Makna Kehidupan Melalui Membaca



Oleh: Katman

MEMBACA adalah perintah pertama Allah S.W.T. kepada Nabi Muhammad. Perintah yang berat dan sekaligus mengherankan. Bagaimana tidak, Nabi Muhammad diperintahkan membaca padahal beliau adalah seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Perintah pertama itu tidak menyebut obyek bacaan tetapi menyebut motivasi dan tujuan membaca yakni bismi rabbika yakni “dengan atau demi karena Tuhanmu”.

Menurut Quroisy Syihab, Iqra pada mulanya berarti “menghimpun”. Jika ada kata misalnya “membaca” maka sebelum Anda mengucapkannya dengan lidah atau di dalam benak, Anda sebenarnya melihat ketujuh huruf itu satu persatu terlebih dahulu (M-E-M-B-A-C-A).

Setelah itu memperurutkannya lalu menghimpunnya dan seketika itu, setelah terjadi aneka proses yang sangat cepat, lahirlah bacaan yang berbunyi “membaca”. Kata iqra juga sangat menakjubkan. Kata ini dalam aksara Arab terdiri dari huruf-huruf qaf, ra dan hamzah. Ketiga huruf tersebut, betapapun Anda mengotak-ngatik susunannya, dia tetap mempunyai makna.

Anda dapat mendahulukan huruf hamzah disusul dengan qaf dan rasehingga dapat membaca kata aqarra yang antara lain bermakna “mengakui” atau “mantap dan tenang”. Anda juga dapat mendahulukan hamzah lalu meletakkan huruf ra di tengahnya dan huruf qaf di akhirnya, sehingga terbaca ariqa, yakni “gelisah” atau “sulit tidur”.

Kesemuanya dapat mengisyaratkan bahwa kalau Anda tidak membaca, maka Anda akan gelisah dan kalau gelisah maka Anda tak dapat tidur dan ketika itulah Anda tidak akan merasakan ketenangan. Sebaliknya kalau membaca, maka Anda akan tenang, akan memperoleh pengetahuan dan kehidupan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perintah membaca kepada Nabi Muhammad bukan sekedar membaca, karena tidak ada objek bacaan, akan tetapi perintah untuk memahami fenomena alam yang Allah ciptakan. Memahami fenomena alam tentunya membutuhkan cara pandang yang berbeda dari sekedar membaca.

Seperti halnya ketika kita sedang melihat fenomena alam seperti pemandangan sebuah kota tua yang penuh sejarah dan peninggalan-peninggalan berharga, tempat indah itu akan mendatangkan inspirasi jika kita mampu memahami sejarah atau asal muasal tempat itu dibangun, disatu sisi jika kitamampu berfikir dan memadukan tentunya akan muncul imajinasi bagaimana mengkontekstualisasikan sejarah hadirnya kota tua itu agar bisa mendatangkan inspirasi bagi orang yang mengunjunginya dan menghadirkan pola fikir baru bagi generasi yang akan datang.

Literasi merupakan pintu gerbang utama yang dapat memunculkan imajinasi, membuka keleluasan berpikir dan menunjukkan cara bertindak yang positif. Literasi merupakan wahana untuk menciptakan manusia berkualitas

yang mampu mengadaptasi diri dengan lingkungannya, menjadi manusia dengan nalar kritis untuk dapat bertindak efektif dan efisien.

Nalar kritis merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan (Cabrera, 1992). Sementara itu, Gerhard (1971) menyebut nalar kritis sebagai suatu proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan penguasaan data, analisis data, dan evaluasi data dengan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta melakukan seleksi atau membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Berpikir kritis diperlukan dalam rangka memecahkan suatu permasalahan sehingga diperoleh keputusan yang cepat dan tepat. Hasil temuan Aditya (2013:1) dan Facione (2013:3) menunjukkan nalar kritis tidak hanya mendukung hasil belajar anak didik, tetapi juga perkembangan karier dan kehidupan mereka di masa depan.

Hasil temuan Facione (2013:5) menunjukkan nalar kritis memiliki beberapa aspek, di antaranya: 1) anak didik mampu menginterpretasi, seperti mengategorikan dan menjelaskan maksud, 2) kemampuan analisis, seperti kemampuan menilai ide dan mengidentifikasi argumen, 3) kemampuan evaluasi, seperti membentuk kesimpulan dan mencari pembuktian, 4) kemampuan inference, seperti kemampuan menilai pendapat, (5) kemampuan explanation, seperti membenarkan kesimpulan dengan menunjukkan argumen, dan 6) kemampuan self-regulation, seperti mengoreksi diri.



Membangun nalar kritis berarti membangun dialog, dan selalu memunculkan hipotesa baru dalam setiap fenomena yang terjadi, yang artinya tidak ada jawaban baku dalam setiap fenomena yang terjadi akan selalu ada perubahan dan tesis-tesis baru yang dimunculkan dari perubahan zaman yang terjadi.

Singkatnya, pembelajaran aktif tidak sekedar mengarahkan dan menyampaikan informasi saja, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan nalar kritis anak didik.

Membangkitkan budaya literasi adalah menghidupkan kembali nalar kritis. Pribadi-pribadi yang literat akan menumbuhkan masyarakat yang literat. Masyarakat yang mampu menciptakan kesejahteraan hidupnya dan orang lain.

Kembali kepada pemandangan sebuah kota tua, Jika sebuah kota tua itu adalah sebuah buku, maka kita perlu mencari dan terus mencari kota tua – kota tua lainnya agar imajinasi, pikiran, dan tindakan kita terus berkembang. Harus lebih banyak lagi buku-buku dan sumber informasi lain yang dibaca. Cara kita bertindak adalah bagaimana kita berpikir. Berimajinasi dan berpikir positif untuk membangun kualitas diri yang akan membawa kenyamanan dan kesejahteraan hidup. Tindakan akan mengubah hidup dan kehidupan melalui membaca/menulis dan mengembangkan imajinasi dan daya nalar dalam kehidupan sehari.*





BAB VII

PENUTUP



Salah satu ciri Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kolaborasi yang tidak saja terjadi di antara warga sekolah, namun juga melibatkan unsur lain di luar sekolah yaitu jajaran pemerintah, pegiat literasi, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan dunia industri. Kolaborasi menjadi lokomotif yang menggerakkan gerbong para pemangku literasi untuk menyambangi berbagai tempat yang membutuhkan perubahan. Perubahan pada perilaku dan paradigma agar literat dalam menyikapi segala persoalan hidup.

Festival Literasi Sekolah (FLS) didesain untuk menjadi wadah dan saksi perubahan itu. Ia menjadi arena pertemuan bagi semua pemangku kepentingan untuk berbagi pengalaman, bertukar pikiran, dan berjejaring. Ia tidak sekadar kegiatan seremoni. Lebih dari itu, FLS merupakan sebuah perayaan literasi!

Sebagai arena perayaan literasi, FLS memfasilitasi para pemangku untuk berinteraksi melalui karya dan praktik baik. Ada produk yang ditampilkan dan, terutama, ide di baliknya. Apapun yang tampak dan dirasakan di area Stan Literasi, Panggung Utama, Pojok Literasi, Ruang Serbaguna Perpustakaan, dan Ruang Teater Perpustakaan Kemendikbud, merupakan bagian dari proses berliterasi. Tidak ada yang sudah mapan atau jadi. Semua partisipan hadir sebagai wujud kesadaran bahwa sebuah perayaan literasi berisi para pembelajar sepanjang hayat.

Sebagai bagian dari proses, kegiatan usai perayaan kembali menjadi inti sebuah gerakan. Semua partisipan kembali ke daerah masing-masing dengan membawa pemahaman dan paradigma baru dalam berliterasi. Tiap orang memiliki imajinasi literasi yang hendak diwujudkan di tempatnya. Masing-masing menjadi lilin kecil yang kemudian membesar menjadi cahaya penerang bagi Negeri Zamrud Khatulistiwa.





LAMPIRAN



Lampiran 1: Jadwal Acara Festival Literasi Sekolah III

JADWAL ACARA FLS 2019



JUMAT, 26 JULI 2019

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
09.00 - 11.30	Pembukaan FLS			
13.30 - 15.00	<p>Literasi Baca-Tulis: Lomba Debat Bahasa Inggris dan Lomba Debat Bahasa Jepang (final) jenjang SMK</p>	<p>Literasi Baca-Tulis: Pelatihan Menulis Kreatif untuk Anak Usia Sekolah Dasar Pelatihan menulis melalui bermain dan pendekatan seni rupa Instruktur: Della Naradika Abul Muamar Nermi Silaban</p>	<p>Literasi Digital: Vlogger, Booktuber, dan Perangkat Aplikasi Edukasi Multiliterasi Pemateri: Achi TM (Penulis) Kanaya Sophia (Bookvlogger) Fatih Zam (Penulis dan pegiat literasi) Moderator: Irmawati Puan Mawar (Pegiat literasi Makassar, wartawan)</p>	<p>Film Literasi Pelajar Film karya peserta FLS SMK 2018 Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm</p>

WAKTU

**PANGGUNG
UTAMA**

**POJOK
LITERASI**

**RUANG
SERBAGUNA**

**RUANG
TEATER**

09.00 - 11.30

Pembukaan FLS

15.00 - 17.00

Literasi Digital:

Pendidikan Abad ke-21, Literasi 5.0 dan Aplikasi Pembelajaran Digital

Pemateri:

Hendri, M.M
(Rumah Belajar
Pustekkom)

Prof. Emi Emilia
(Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan)

Julio Sanjaya, S.E.
(Google Education)

Moderator:
Katman, M.A.
(Satgas GLS
Kemendikbud)

**Literasi dan
Keterampilan:**

**Pelatihan
OrigamiKata**

Instruktur:

Dewi Utama Faizah,
(Yayasan Ayo Membaca
Indonesia)

**Pelatihan Story
Telling and Craft**

Instruktur:

Debby Lukito Goeyardi,
(Penulis bacaan anak)

Literasi Digital:

**Mengenali Konten
Negatif, Hoaks, dan
Keterbukaan
Informasi Publik**

Pemateri:

Dhia Prekasha Yoedha,
(Wartawan senior dan
pendiri Aliansi Jurnalis
Independen)

Ferdinandus Setu
(Kemendikminfo)

Aan Mansyur
(Penulis dan pegiat
kebudayaan)

Moderator:
Wijaya Kusumah
(Guru, Penulis)

**Film Literasi
Pelajar**

**Film karya
peserta FLS SMK
2018**

**Juara Gelar Karya
Film Pelajar 2018,
Pusbangfilm**



SABTU, 27 JULI 2019

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
10.00 - 12.00	<p>Literasi Abad ke-21:</p> <p>Generasi Milenial, Bonus Demografi dan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan Kontemporer</p> <p>Pemateri: Lutvianto Pebri Handoko ST., M. MT (CEO Aku Pintar) Kontribusi Teknologi dalam Pemetaan Pendidikan</p> <p>Dr. Sofian Lusa S.E., M.Kom (Praktisi dan Akademisi Digital Ekonomi) Menjawab Masalah Talent di Era Ekonomi Digital</p> <p>Athalla Hardian (None Jakarta 2018)</p> <p>Moderator: Tikky Suwantikno (Pemerhati Pendidikan)</p>	<p>Literasi Budaya dan Kewargaan:</p> <p>Bedah buku Nusantara dalam Piringku: Merayakan Keberagaman Pangan Pokok</p> <p>Pemateri: Ari Ambarwati, (Dosen dan penulis) Agung Sedayu (Wartawan Tempo)</p> <p>Direktorat Pembinaan SMK</p> <p>Moderator: Endang Sadbudhy (S Satgas GLS SMK)</p>	<p>Literasi Digital:</p> <p>Artificial Intelligence dan Internet of Things serta Pemanfaatannya Sehari-hari</p> <p>Pemateri: Alpha Amirachman, PhD. (Direktur SEAMOLEC) M. Slamet Riyadi, M.Kom. (Guru SMK Tunas Harapan Pati)</p> <p>Fatih Zam (Penulis dan pegiat literasi)</p> <p>Moderator: M. Widiyanto, M.T. (S Satgas GLS SMK)</p>	<p>Film Literasi Pelajar</p> <p>Film karya peserta FLS SMK 2018</p> <p>Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm</p>

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
13.00 - 15.00	<p>Literasi Sekolah:</p> <p>Praktik Baik Literasi di SD, SMP, SMA, SMK dan SLB yang Bermanfaat di Era Imajinasi</p> <p>Pemateri: Kepala SDN Pesanggrahan 10 Jakarta Kepala SMP Permata Insani Kab. Tangerang, Banten Kepala SMAN 78 Jakarta Kepala SMKN 26 Jakarta Kepala SKh Negeri 01 Kab. Tangerang, Banten</p> <p>Moderator: Achmad Yusuf (Forum Gerakan Literasi Sekolah Nasional)</p>	<p>Literasi Finansial:</p> <p>Membangun Kecakapan Mengolah Bisnis melalui Media Sosial</p> <p>Pemateri: Tresi Tiara Intania Fatimah (Guru SMK TI Pembangunan Cimahi) Siswa SMK TI Pembangunan Cimahi</p> <p>Moderator: Endang Sadbudhy (S Satgas GLS SMK)</p>	<p>Literasi Baca-Tulis:</p> <p>Pelatihan Membaca Ekstensif (Extensive Reading)</p> <p>Upaya Memberdayakan Bacaan Berkualitas dalam Membangun Sekolah sebagai Organisasi Pembelajaran</p> <p>Pemateri: Susilowaty, M.A. (Dosen Sampoerna University)</p> <p>Moderator: Nadiyah Abidin, M.Si., M.Pd. (Penulis, Penerjemah, Pegiat Literasi)</p>	<p>Film Literasi Pelajar</p> <p>Film karya peserta FLS SMK 2018</p> <p>Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm</p>

SABTU, 27 JULI 2019

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
15.00 - 17.00	<p>Gerakan Literasi: Literasi, Sekolah dan Pelibatan Masyarakat: Pengalaman Kemitraan, Pencegahan Bencana dan Gerakan Kolektif</p> <p>Pemateri: Neni Muhidin (Pegiat Literasi Kebencanaan dan Pengelola NemuBuku Palu)</p> <p>Sofian Munawar (Kolaborator Literasi Sekolah, Pegiat YRBK Kota Banjar)</p> <p>Ariful Amir (Perkumpulan Literasi Indonesia)</p> <p>Benny Arnas (Sastrawan)</p> <p>Moderator: Wien Muldian (Satgas GLS Kemendikbud)</p>	<p>Literasi Sains - Finansial - Numerasi:</p> <p>Moda Vokasi Literasi Bergerak Sarana Membangun Pusat Sumber Belajar dan Ketersediaan Bacaan Berkualitas</p> <p>Pemateri: Falz Ahsoul (Pegiat literasi, Juri Lomba SMK)</p> <p>Opik (Guru SD, Pegiat Literasi Pedesaan [Gerakan Literasi Kampung])</p> <p>Finalis Lomba Moda Vokasi Literasi Bergerak SMK tahun 2019</p> <p>Moderator: Kiswanti (Perkumpulan Literasi Indonesia)</p>	<p>Literasi Baca-Tulis:</p> <p>Penulisan Buku Bacaan Berjenjang melalui Lomba, Portal, Aplikasi dan Gerakan Bersama</p> <p>Pemateri: Yona Primadesi (Perkumpulan Literasi Indonesia)</p> <p>Fairul Zabadi (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan)</p> <p>Aryasatyani Sintadewi (Let's Read-The Asia Foundation)</p> <p>Moderator: Susanti Sufyadi (Pusat Kurikulum Kemendikbud)</p>	<p>Film Literasi Pelajar</p> <p>Film karya peserta FLS SMK 2018</p> <p>Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm</p> 

MINGGU, 28 JULI 2019

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
10.00 - 12.00	<p>Literasi Numerasi:</p> <p>Pelatihan Numerasi: "Berpikir Cepat" dalam Numerasi: Matematika Detik</p> <p>Pemateri: Ahmad Thoha Faz (Konsultan Pendidikan, penemu Matematika Detik)</p> <p>Moderator: Dwi Nurani (Direktorat Pembinaan SD)</p> 	<p>Literasi Budaya dan Kewargaan:</p> <p>Film sebagai Media Pembelajaran Multiliterasi</p> <p>Pemateri: Ekky Imanjaya, PhD. (Pakar Perfilman dan Dosen Prodi Film Binus University)</p> <p>Moderator: Sokat (Penulis Skenario)</p> 	<p>Literasi Baca-Tulis:</p> <p>Diskusi Pengalaman Klub Baca, Buku Berkualitas dan Dukungan Sekolah</p> <p>Pemateri: Ginaya Keisya Rais (Siswa SMAN 1 Manonjaya, Kab. Tasikmalaya [Konde Sartika])</p> <p>Widia Nurjayanti (Siswa SMAN 5 kota Tasikmalaya [Mata Rumpaka])</p> <p>Wanti Susliawati (Pembimbing Percisa, Pegiat Literasi Tasikmalaya)</p> <p>Moderator: Ariful Amir (Perkumpulan Literasi Indonesia)</p> 	<p>Film Literasi Pelajar</p> <p>Film karya peserta FLS SMK 2018</p> <p>Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm</p> 

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
13.00 - 15.00	<p>Literasi Abad ke-21:</p> <p>Generasi Millennial, Bonus Demografi dan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan Kontemporer</p> <p>Menciptakan Sekolah Holistik (Aman, Ramah Anak, Ramah Disabilitas, Berwawasan Gender, Tertib Berlalu Lintas, Berkearifan Lokal, dll.)</p> <p>Pemateri: Brigjen. Pol. Dr. Chryshnanda Dwilaksana, M.Si., (Dirkomsel Korlantas Polri)</p> <p>Literasi Kewargaan, Sekolah Aman dan Ketertiban Sosial</p> <p>SN. Prana Putra Sohe, (Wali kota Lubuk Linggau)</p> <p>Budaya Lokal Menguatkan Literasi dan Memberdayakan Sekolah</p> <p>Akhiruddin Haer, (Yayasan Masyarakat SM-3T Institute (MSI))</p> <p>Potensi Daerah, Literasi Lokal dan Sumber Daya Manusia</p> <p>Moderator: Wien Muldian (Satgas GLS Kemendikbud)</p> 	<p>Literasi Baca-Tulis:</p> <p>Kisah Di Balik Gambar Anak dan Buku Anak: Peluncuran dan Bedah Buku</p> <ol style="list-style-type: none"> Cepuk Tersesat, karya Debby Lukito Goeyardi Umbi dan Kucing-kucing Kecil, karya Kenya dan Jessika Hartono Menyelamatkan Butet, karya Agus T Khaidir Gambar Anak dan Kisah-kisahannya, karya Della Naradika <p>penulis : Della Naradika Kenya Jessika Hartono</p> <p>Pemateri: Benny Arnas (Sastrawan)</p> <p>Debby Lukito Goeyardi (Penulis bacaan anak)</p> <p>Moderator: Vudu Abdul Rahman (Guru SD dan Pegiat Literasi)</p> 	<p>Literasi Digital:</p> <p>Membuat Game dalam 2 Jam dengan Scratch</p> <p>Pemateri: Codingcamp.ID</p> <p>Moderator: Ali Muakhir (Penulis Bacaan Anak)</p> 	<p>Film Literasi Pelajar</p> <p>Film karya peserta FLS SMK 2018</p> <p>Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm</p> 

WAKTU**PANGGUNG UTAMA****POJOK LITERASI****RUANG SERBAGUNA****RUANG TEATER****15.00 - 16.00**

Literasi Sekolah:
Peluncuran Panduan-Panduan Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2019

Pemateri:
Lanny Anggraeni
 (Satgas GLS SD)

Sulastrri
 (Satgas GLS SMP)

Rina Imayanti
 (Satgas GLS SMA)

Widiyanto
 (Satgas GLS SMK)

Puji Astuti
 (Satgas GLS SLB)

Moderator:
Prof. Kisyani
 (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)

Literasi dan Keterampilan:

Pelatihan Origami Merawat Satwa lewat Keindahan Lipatan

Instruktur:
Kembali



Literasi Baca-Tulis:
Pelatihan Penulisan Kreatif untuk Siswa Usia Remaja (SMP, SMA dan SMK)

Pemateri:
Kanti W. Janis dan Neni Muhidin
 Perhimpunan Penulis SatuPena)

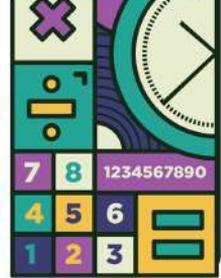
Moderator:
Nermi Silaban
 (Penulis prosa puisi)



Film Literasi Pelajar

Film karya peserta FLS SMK 2018

Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm

**WAKTU****PANGGUNG UTAMA****POJOK LITERASI****RUANG SERBAGUNA****RUANG TEATER****16.00 - 17.30**

Literasi Sekolah:
Literasi Sekolah: Peluncuran 12 Buku Seri Manual GLS

Pemateri:
Pangesti Wiedarti
 (Dosen Universitas Negeri Yogyakarta)

Pratiwi Retnaningdyah
 (Dosen Universitas Negeri Surabaya)

Billy Antoro
 (Satgas GLS Kemendikbud)

Pelatihan Mematik:

Mari Mematik Suka-Suka

Instruktur:
Della Naradika Alfiandana



Literasi Baca-Tulis:
Pelatihan Penulisan Kreatif untuk Siswa Usia Remaja (SMP, SMA dan SMK)

Pemateri:
Kanti W. Janis dan Neni Muhidin
 Perhimpunan Penulis SatuPena)

Moderator:
Nermi Silaban
 (Penulis prosa puisi)



Film Literasi Pelajar

Film karya peserta FLS SMK 2018

Juara Gelar Karya Film Pelajar 2018, Pusbangfilm



SENIN, 29 JULI 2019

WAKTU	PANGGUNG UTAMA	POJOK LITERASI	RUANG SERBAGUNA	RUANG TEATER
10.00 - 12.00	<p>Literasi Baca-Tulis:</p> <p>Peluncuran dan Bedah Buku "Tomo" karya Sari Okano</p> <p>Pemateri: Sari Okano (Penulis dari Jepang)</p> <p>Marissa Grace Haque Fawzi (Dosen)</p> <p>Moderator: Dewi Utama Faizah (Yayasan Ayo Membaca Indonesia)</p> 	<p>Literasi Baca-Tulis</p> <p>Cinta Membaca, Kotak Kelana, dan Perpustakaan Keliling: Pengalaman Melejitkan Kemampuan Membaca di Sekolah dan Masyarakat</p> <p>Pemateri: Yayasan Pustaka Kelana Ibu Nasti M. Reksodiputro, (Pendiri Yayasan Pustaka Kelana)</p> <p>Difa Stefanie (Pegiat literasi)</p> <p>Perwakilan Siswa SMP DKI Jakarta (Mitra Yayasan Pustaka Kelana)</p> <p>Pembahas: Wien Muldian (Salgas GLS Kemendikbud)</p> <p>Moderator: Yasep Setiakarnawijaya (Dosen Universitas Negeri Jakarta)</p> 	<p>Literasi Baca-Tulis:</p> <p>Diskusi Membacakan Nyaring (Read Aloud) untuk Guru dan Orang Tua</p> <p>Pemateri: Roosie Setiawan (Reading Bugs Indonesia)</p> <p>Moderator: Farinia Fianto (Perkumpulan Literasi Indonesia)</p> 	-

Lampiran 2: Rekapitulasi Juara Lomba pada Festival Literasi Sekolah III

Jenjang SD

NO	BIDANG LOMBA	JUARA	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH	PROVINSI
1	Menulis Cerpen	1	Nurkamila Adinda Rabbani	SDIT Nurul Ilmi Jambi	Jambi
		2	Ngizzatun Nisa'	SDN Gejagan Kab Magelang	Jawa Tengah
		3	Maldha Nur Afina	SDN 2 Tuguraja Tasikmalaya	Jawa Barat
		Harapan 1	Jeaninta Ulya Muhammadi	SD MBF Al-Adzkiya Kab Wonosobo	Jawa Tengah
		Harapan 2	Dwi Lailatul Rahmi	SDN 26 Payakumbuh Kota Payakumbuh	Sumatera Barat
		Harapan 3	Miracle Neti Zakezia	SDN Jagakarsa 01 Pagi Jakarta Selatan	DKI Jakarta
2	Cipta Syair	1	Elmira Khairunnisa	SDN 2 Desa Kolot Garut	Jawa Barat
		2	Anik Mirandi	SDN 008 Tanjung Pinang Timur	Kepulauan Riau
		3	Amalia Fitriani	SD Unggulan Al-Ya'lu Malang	Jawa Timur
		Harapan 1	Muna Humayra Balqis	SDN 001 Tembilihan kota Indragiri Hilir	Riau
		Harapan 2	Barik Lia Hayati	SDN 1 Dawuhan Kab. Purbalingga	Jawa Tengah
		Harapan 3	Intan Yuliani	SD Kharisma Persada Kab kutai Timur	Kalimantan Timur
3	Cipta Pantun	1	Muhammad Daffa Nugraha	SDN 001/XI Sungai Penuh	Kota Jambi
		2	Ahmad Zaidan	SDIT Nurul Ilmi Jambi	Kota Jambi
		3	Divia Ramadhani	SD Sukma Bangsa Kab. Bireuen	Aceh
		Harapan 1	Alfina Mufaza Ramadhani	SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta	Kota Yogyakarta
		Harapan 2	Agniar Annisa Mutaqin	SDN 1 Karangbenda Kab Pangandaran	Jawa Barat
		Harapan 3	Sheyla Nur Aini	SDN 1 Bantul	DIY Yogyakarta
4	Mendongeng	1	Ghazy Khairan Taqi	SDN 1 Sungai Liput	Aceh
		2	Corraina Mutiara Alifahdewi	SD Alhikmah Gayungan Surabaya	Jawa Timur
		3	Putri Vinata	SDN 3 Karangpawitan Garut	Jawa Barat
		Harapan 1	Jihan Eka Sheffira	SDN II Catakayam Jombang	Jawa Timur
		Harapan 2	Farah Latifa Andini	SDN Sungai Miai 7 Kota Banjarmasin	Kalimantan Selatan
		Harapan 3	Freya Aoyama Tan	SD Darma Yudha Kota Pekanbaru	Riau
5	Baca Puisi	1	Naufan Zaka Nursetya	SD BPI Kota Bandung	Jawa Barat
		2	Cika Candraningtyas	SDN 3 Pangkal Pinang	Bangka Belitung
		3	Rahmawati Bame	SD Inpres 63 Kab Sorong	Papua Barat
		Harapan 1	Moch Toriq Miftahul M	SDN 004 Karimun Kab Karimun	Kepulauan Riau
		Harapan 2	Lazuardi Nur Iman	SDN Grogol Utara 01 Kota Jakarta Selatan	DKI Jakarta
		Harapan 3	Queen Nada Salsabila Nurtisa	SDN 001 Tanjung Selor Kab Bulungan	Kalimantan Utara

Jenjang SMP

NO	BIDANG LOMBA	JUARA	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH	PROVINSI
1	Berpantun	1	Novi Zulia Fitri	SMP Negeri 1 Mempura	Riau
		2	Siti Ma'Rifah Ramadhani	SMP Negeri 2 Majene	Sulawesi Barat
		3	Zayyina Taqiyya Azka	SMP Negeri 3 Pati	Jawa Tengah
		Harapan 1	Muhammad Sultan Ramadhan	SMP Negeri 2 Pangkalpinang	Bangka Belitung
		Harapan 2	Rifaldo Saputra	SMP Negeri 10 Tanjung Pinang	Kepulauan Riau
		Harapan 3	Aryagani Manggala Athaseno	SMP Negeri 1 Padang	Sumatera Barat
2	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (<i>Story Telling</i>)	1	Averil Patricia Lourdes Sakai	SMP Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda	Kalimantan Timur
		2	Fidelia Winnie Wijaya	SMP Swasta Bangun Insan Mandiri	Sumatera Utara
		3	Miyari Parikertitha	SMP Negeri 4 Pakem	D.I. Yogyakarta
		Harapan 1	Aishea Keimishanaia Nugroho	SMP Negeri 17 Kota Tangerang Selatan	Banten
		Harapan 2	Stevan Daniel Ompusunggu	SMP Negeri 1 Depok	Jawa Barat
		Harapan 3	Muhamad Rafi Satya Pranaja	SMP Al Azhar Mandiri Palu	Sulawesi Tengah
3	Mencipta Cerita Pendek	1	I Gusti Ayu Diah Witari	SMP Negeri 2 Semarapura	Bali
		2	Bumi Naraputri	SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan	Jawa Barat
		3	Rakky Revai Ar Rayyan	SMP Negeri 2 Bandar Lampung	Lampung
		Harapan 1	Siti Adel Nurwanisyah	SMP Negeri 54 Palembang	Sumatera Selatan
		Harapan 2	Sakina	SMP Negeri 1 Palu	Sulawesi Tengah
		Harapan 3	Alifah Fiona Wijaya	SMP Putra Batam	Kepulauan Riau
4	Mencipta Puisi	1	Ayu Nazwa Zafirarosa Albayani	SMP Negeri 15 Mataram	Nusa Tenggara Barat
		2	Jesenda Reigita Shalom Pasassang	SMP Kristen Eben Haezar 1	Sulawesi Utara
		3	Rd. Denisa Siti Nur Hasanah	SMP Negeri 1 Purwakarta	Jawa Barat
		Harapan 1	Fiji Ruwisitas Muhajir	SMP Negeri 9 Kendari	Sulawesi Tenggara
		Harapan 2	Nur Aulia Saskia	SMP Negeri 1 Kota Besi	Kalimantan Tengah
		Harapan 3	Sandra Audiva	SMP Negeri 9 Tanjung Pinang	Kepulauan Riau

NO	BIDANG LOMBA	JUARA	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH	PROVINSI
5	Menulis Esai	1	Rizki Wahyuningrum	SMP Negeri 1 Gerung	Nusa Tenggara Barat
		2	Putri Natai Ciayaidana	SMP Negeri 2 Jayapura	Papua
		3	Komang Lidya Tirtha Paramayani	SMP Negeri 1 Bangli	Bali
		Harapan 1	Veiron Vaya Yarief	SMP Negeri 6 Makassar	Sulawesi Selatan
		Harapan 2	Yusuf Yudhoyuno	SMP Negeri 6 Batam	Kepulauan Riau
		Harapan 3	Yoiko Naomi	SMP Diniyyah Puteri	Prov. Sumatera Barat

Jenjang SMA

NO	BIDANG LOMBA	JUARA	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH	PROVINSI
1	Cipta Komik	1	Abigail Fulvian	SMAN 1 Slawi	Jawa Tengah
		2	Aisyah Berliana Salsabila	SMAN 16 Surabaya	Jawa Timur
		3	Ar Risydah Futari No Ai De Sousa	SMAN 22 Bandung	Jawa Barat
2	Cipta Cerpen	1	Gembong Hanung S	MAN 1 Purworejo	Jawa Tengah
		2	Izuardi Choiri Imani	SMAN 1 Sumbawa Besar	Nusa Tenggara Barat
		3	Nur Annisa Afifah S	MAN 1 Halmahera	Maluku Utara
3	Cipta Syair	1	Gary Neville	SMAN 1 Sungai Liat	Bangka Belitung
		2	Muhammad Ilhamsyah	SMA IT IQRA	Bengkulu
		3	Muhammad Ade Putra	SMAN 1 Pekanbaru	Riau
4	Cipta Meme	1	Muhammad Yanuar Dwiyanto	SMAN 2 Kuningan	Jawa barat
		2	Dzikrina Khusnailani Atfan	SMAN 1 Grabag	Jawa Tengah
		3	Hendisman Baulolo	SMAN Unggul Subulussalam	Aceh

Jenjang SMK

NO	BIDANG LOMBA	JUARA	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH	PROVINSI
1	Pidato Bahasa Inggris	1	Rivo Juicer Wowor	SMK Negeri 1 Berau	Kalimantan Timur
		2	Yayang Rengganis Arlichaya	SMK Prestasi Prima	DKI Jakarta
		3	Kelly Kristen Audrey	SMK Kristen Immanuel Pontianak	Kalimantan Barat
2	Pidato Bahasa Jepang	1	Tasya Febianadha	SMKN 1 Tanjung	Kalimantan Selatan
		2	Remeyta Aidhi Piliki	SMKN 1 Kota Bogor	Jawa Barat
		3	Jannetha Firdani Nuryawandhana	SMK PPN Tanjungsari	Jawa Barat
3	Sudut Baca Vokasi	1	Febrian Ananta	SMK Negeri 12 Malang	Jawa Timur
			Rosa Ayu Dewanti		
		2	Nadhirotul Afridha Muhammad Zainul Rizal	SMK Negeri 1 Dlanggu	Jawa Timur
4	Cipta Buku Elektronik Tokoh Vokasi	1	Cindy Merliana	SMK Tridya Pratama	Kalimantan Utara
			Ezra Yenita		
		2	Muhammad Dafa Maulidiya Septhia Yanhari	SMK Negeri 3 Bandung	Jawa Barat
5	Vokasi Moda Literasi Bergerak	1	Sony Sanjaya	SMKN 7 Surakarta	Jawa Tengah
			Novianawati Pramesti		
		2	Marchellino Khaira Ramadhani Jaris Akbar	SMKN 2 Padang Panjang	Sumatera Barat
5	Vokasi Moda Literasi Bergerak	3	Al Hadi Aditya Permana	SMKN 26 Jakarta	DKI Jakarta
			Naufal Ramadhan		

Jenjang SLB

No	JENIS LOMBA	JUARA	Nama Peserta	KAB./KOTA	PROVINSI
1	Baca Puisi	Juara I	Syipa Aulia	Kota Sukabumi	Jawa Barat
		Juara II	Meli Yani	Kab. Pasaman	Sumatera Barat
		Juara III	Rexly Joe Flizzow	Kab. Bantul	D.I. Yogyakarta
		Juara Harapan I	Nur Fatimah Asmidayanti	Kab. Banjar	Kalimantan Selatan
		Juara Harapan II	Awaldi Tanjung	Kab. Bangka Barat	Kep. Bangka Belitung
		Juara Harapan III	I Putu Gede Aditya Pratama	Kab. Badung	Bali
2	Bercerita (Mendongeng)	Juara I	Jona Handika Putra Pratama	Kota Pangkalpinang	Kep. Bangka Belitung
		Juara II	Rivanly Rahmat Wicaksono	Kota Jakarta Timur	D.K.I. Jakarta
		Juara III	Imam	Kab. Aceh Tamiang	Aceh
		Juara Harapan I	Muhamad Irfan Hakim	Kab. Badung	Bali
		Juara Harapan II	Gebby Rodearni Saragih	Kota Medan	Sumatera Utara
		Juara Harapan III	Mifthaul Qalbi	Kota Tarakan	Kalimantan Utara
3	Cipta dan Baca Puisi	Juara I	Fedya Jelila	Kota Serang	Banten
		Juara II	Andi Muhammad Arief	Kota Bontang	Kalimantan Timur
		Juara III	Yandarius Yansentus Sariman	Kota Denpasar	Bali
		Juara Harapan I	Fahrezi Aziz	Kota Medan	Sumatera Utara
		Juara Harapan II	Gaby Gabriela Santa Jemy P.	Kota Makassar	Sulawesi Selatan
		Juara Harapan III	Hamsyah	Kab. Bulungan	Kalimantan Utara
4	Cipta Komik Strip	Juara I	Wulan Haerani	Kota Jakarta Timur	D.K.I. Jakarta
		Juara II	Nurul Anisa	Kab. Kotabaru	Kalimantan Selatan
		Juara III	Eka Lastari	Kab. Tebo	Jambi
		Juara Harapan I	Rahma Faustin	Kota Serang	Banten
		Juara Harapan II	Muhammad Yasman	Kota Bukittinggi	Sumatera Barat
		Juara Harapan III	Hilmy Ahmad Al Quds	Kota Salatiga	Jawa Tengah
5	Menyarikan Buku (Sinopsis)	Juara I	Ni Komang Septi	Kab. Buleleng	Bali
		Juara II	Rifqy Faizul Haq	Kota Salatiga	Jawa Tengah
		Juara III	Syarafina Adilah	Kota Medan	Sumatera Utara
		Juara Harapan I	Farello Anugrah Efendi	Kab. Blitar	Jawa Timur
		Juara Harapan II	Eko Saputra	Kota Bandung	Jawa Barat
		Juara Harapan III	Yunita Lestari	Kab. Bantul	D.I. Yogyakarta

No	JENIS LOMBA	JUARA	Nama Peserta	KAB./KOTA	PROVINSI
5	Menyarikan Buku (Sinopsis)	Juara 1	Ni Komang Septi	Kab. Buleleng	Bali
		Juara II	Rifqy Faizul Haq	Kota Salatiga	Jawa Tengah
		Juara III	Syarafina Adilah	Kota Medan	Sumatera Utara
		Juara Harapan I	Farello Anugrah Efendi	Kab. Blitar	Jawa Timur
		Juara Harapan II	Eko Saputra	Kota Bandung	Jawa Barat
		Juara Harapan III	Yunita Lestari	Kab. Bantul	D.I. Yogyakarta

Lampiran 3: Materi Paparan Narasumber FLS III



<http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/materi-paparan-narasumber-fls-iii/>

Lampiran 4: Video Promosi dan Pelaksanaan FLS III



FLS III
<http://bit.ly/VideoFLSIII2019>



Promo FLS III: Umum
<http://bit.ly/PromoFLSIII>



Promo FLS III: Narasumber
<http://bit.ly/PromoFLSIIINarsum>



FLS III Hari ke-1

<http://bit.ly/FLS3H1>



FLS III Hari ke-2

<http://bit.ly/FLS3H2>



FLS III Hari ke-3

<http://bit.ly/FLS3H3>

Lampiran 5: *Gelar Wicara*



Gelar Wicara

<http://bit.ly/GelarWicaraFLS3>



ISBN 978-602-1389-60-7



9 786021 389607